



Dr Asri Sundari, M.Si., lahir di Kulon Progo, Yogyakarta. Beliau adalah dosen pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, M.Si. Melanjutkan S2 Ilmu-Ilmu Sosial Kajian Sosiologi-Antropologi Program Pascasarjana Universitas Airangga Surabaya (2003), dan Gelar Doktor (Dr) dari Program Pascasarjana Universitas Jember Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Administrasi Publik (2018).

Penulis berhasil mendirikan Pusat Pengembangan Budaya Jawa dengan nama "Sanggar Mustika Budaya tahun 1999". Sanggar tersebut mengelola berbagai jenis kesenian Jawa, seni pedalangan, seni tari, dan mengadakan kegiatan seminar tentang budaya Jawa.

Artikel-artikel yang telah terbit di antaranya: (1) Jurnal Internasional Terindeks Scopus berjudul "Pancadharmha Of Wisudhasatriatama Play As Local Wisdom For Educational Leadership Paradigm At Middle Schools In Jember, 2022". (2) Jurnal Internasional Terindeks Scopus berjudul "Revisiting Text in the Tembang Macapat: Strong Locality Values as Social Control, 2021". (3) Jurnal Internasional Terindeks Scopus berjudul "The Form of Cultural and Social Change in the Ritual of Ruwatan Sukerta Children of Java Community, 2020". (4) Teks Swargarohanaparwa sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan (Prosiding Jejak Langkah Perubahan: Dari Osing sampai Indonesia, 2017), (5) Tokoh Kresna dalam Wiracarita Mahabharata sebagai Tokoh Identifikasi Etik Moral (Prosiding Seminar Nasional Folklore dan Kearifan Lokal, 2017), (6) Kepemimpinan Hastabrata pada Sekolah Menengah di Kabupaten Jember (Prosiding Intercultural Communication through Language, Literature, and Art, 2017), (7) A Local Wisdom in Public Institution (Hastabrata Leadership Study Style in Senior High School at Jember Regency) (International Journal of Science and Humanities Invention, 2017), (8) Teori Resepsi Ekologi Sastra Perspektif Dr. Ignatius Kuntara Wiryamartana, SU, dalam book chapter yang berjudul Teori Sastra Multidisiplin Perspektif Ahli Sastra di Nusantara, 2022. (9) Tradisi Rempah Sesaji dalam Mantra Ritual Slametan Masyarakat Jawa di Jember dalam ebook yang berjudul Sastra Rempah, 2022. (10) Mengangan Ulang Warisan Karya Pujangga R.NG.Ranggawarsita dan K.G.P.A.A Mangkunegara IV sebagai Kontrol Sosial Masyarakat di Dalam Buku Teori Kajian Memori Sastra, 2022. (11) Buku yang berjudul Sinergi Gaya Kepemimpinan Kontingensi dan Konsep Jawa Hastabrata dalam Institusi Pendidikan di Kabupaten Jember, 2020.

Siapakah Tokoh KRESNA, dan Bagaimana Perangainya





**SIAPAKAH TOKOH KRESNA,
DAN BAGAIMANA PERANGAINYA**



Dr. Asri Sundari, M.Si.



SIAPAKAH TOKOH KRESNA, DAN BAGAIMANA PERANGAINYA

© Dr. Asri Sundari, M.Si. 2022

Penyunting — Drs. Kustanto Dwi Widodo

Perancang Sampul — Dias Ghazi

Penata Letak — Baroroh Febrika

Cetakan Pertama, Oktober

vi+64 hal 15,5 × 23cm

ISBN : 978-623-99205-4-8

Diterbitkan oleh

C. V. Gravika Indah

(Anggota IKAPI No. 099/DIY/2017)

Bekerjasama dengan

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember

Alamat Redaksi

Jl. Kemuningsalam, Krangkungan, Condongcatur,

Depok, Seleman, DI. Yogyakarta

Telp. 0274 886656, 081 6426 0814

Hak cipta dilindungi undang-undang;

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penyusun ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena buku yang berjudul *Siapakah Tokoh Kresna, Dan Bagaimana Perangainya* ini telah terselesaikan. Buku ini disusun agar dapat membantu para pembaca dalam mengenal tokoh Kresna terutama mempelajari tokoh Kresna sebagai contoh untuk penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Buku ini bersumber dari karya sastra klasik Jawa Kuna yang terdapat dalam Kitab Mahabarata.

Penyusun menyadari bahwa selesainya penulisan buku ini atas bantuan beberapa pihak, oleh karena itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
3. Kepala Pusat Penulisan Universitas Jember.
4. Pusat Kebudayaan Jawa dan Nusantara Sanggar Mustika Budaya Kab. Jember.
5. Perpustakaan Pusat Universitas Jember.
6. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan penulisan ini.

Dalam penyusunan buku ini tentu saja terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun akan penyusun terima dengan hati terbuka.

Jember, 12 Juni 2022

Penyusun,

Dr. Asri Sundari, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Simbolisasi Tokoh Kresna.....	1
1.2 Pemahaman Konsep	2
1.3 Tokoh Kresna dalam Masyarakat	3
1.4 Kerangka Konseptual.....	4
BAB 2 SEJARAH TOKOH KRESNA	5
2.1 Tokoh Kresna dan Asal-Usul	5
2.2 Proses Kelahiran	6
2.3 Beberapa Nama Kresna.....	7
2.4 Eksistensi Diri Kresna	7
BAB 3 TOKOH KRESNA DALAM MAHABHARATA	9
3.1 Mengungkap Sosok Kresna dalam Wiracarita Mahabharata	9
3.1 Kresna sebagai Tokoh Cinta Damai	10
3.3 Kresna sebagai Tokoh Pembela Keadilan	12
3.4 Kelemahan dalam Diri Kresna	13
3.5 Kresna Kesatria yang Berbudi Luhur.....	16
3.6 Tokoh Kresna dan Pelanggarannya	18
3.7 Ikhtisar Peran Kresna dalam Pertempuran.....	18
BAB 4 PROSES PERKAWINAN TOKOH KRESNA	32
4.1 Ikhtisar Kelicikan Kresna dalam Merebut Rukmini.....	32
4.2 Ikhtisar Pencurian Rukmini oleh Kresna dalam Cerita Hariwangsa.....	38
4.3 Kisah – Kisah Tentang Kresna	47
BAB 5 KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Simbolisasi Tokoh Kresna

Bangsa Yang berbobot adalah bangsa yang mampu mempertahankan kepribadian serta sanggup mengevaluasi nilai-nilai luhur warisan nenek moyangnya untuk dilestarikan dan dikembangkan selaras dengan proses kemajuan jaman yang selanjutnya dipersiapkan sebagai bekal hidup bagi generasi penerus dalam mempertahankan eksistensi dan martabat bangsanya.¹

¹ Buku ini merupakan pengembangan penelitian “Tokoh Kresna dalam Wiracarita Mahabharata sebagai Tokoh Identifikasi Etik Moral” dalam prosiding seminar kearifan local Fakultas Ilmu Budaya 2015.

Salah satu cara mengevaluasi nilai-nilai warisan nenek moyang ialah dengan menggali dan menampilkan khasanah yang tersimpan dalam karya-karya Jawa Kuno. Karya-karya tersebut ialah kitab Mahabharata, yang didalamnya menampilkan beberapa tokoh yang menjadi identifikasi perlakuan manusia, karena penampilannya mampu menguak segala proses kemajuan dan kejadian dunia. Di dalam karya ini akan ditemukan tokoh-tokoh, yang penuh simbolis dalam kehidupan manusia.

Tokoh-tokoh tersebut, menyimbolisasikan berbagai perwatakan dan peran yang dibawakan dianggap sebagai perlambangan perilaku manusia. Berbagai tokoh diantaranya Bhishma, Yudhistira, Bhima, Arjuna, Gathotkaca dan Kresna, menjadi tokoh identifikasi dalam pendidikan etik dan moral.

Penulis dalam karya ini mencoba mengungkap tokoh Kresna, dimana dalam ceritera banyak memberikan andil dalam mencapai mufakat pada perundingan antara Korawa dan Pandawa. Dari latar belakang inilah penulis tergerak hatinya untuk meneliti lebih lanjut bagaimana sosok Kresna dalam ceritera Mahabharata

Kresna, dalam tulisan ini menjadi objek permasalahan karena penampilannya dalam segala hal, dari perundingan perdamaian hingga Baratayudha. Persoalan meletusnya perang inilah yang menjadi titik permasalahan yakni bagaimanakah sebenarnya peran yang dibawakan, benarkah ia menjadi tokoh identifikasi dalam Pendidikan etik dan moral.

1.2 Makna simbolisme tokoh kresna

Kresna merupakan titisan Dewa Wisnu yakni salah satu dewa yang dipuja disembah oleh masyarakat Hindu. Kresna digambarkan memakai mahkota yang *dihiasi bulu merak* dan *dihiasi dhoti kuning*. Kresna dalam seni lukis dan arca digambarkan sedang bermain seruling dengan berdiri kaki ditekuk kesamping. Dalam kitab Mahabarata dan Purana merupakan sebuah legenda Hindu menyatakan bahwa Kresna putra ke delapan Basudewa dan Dewaki yakni seorang bangsawann dari kerajaan Surasena suatu kerajaan mitologis di India Utara. Ia dipuja sebagai awatara atau inkarnasi dewa Wisnu kedelapan. Diantara sepuluh inkarnasi Wisnu. Dalam sebuah tradisi perguruan Hindu yakni Gaudia, Waisnawa, Kresna dianggap sebagai manifestasi dari kebenaran mutlak atau sebuah perwujudan Tuhan sendiri. Dan kitab Bagawatapurana Kresna dimuliakan sebagai kepribadian Tuhan yang Maha Esa yang digambarkan sebagai sosok penggembala muda yang mahir bermain seruling. Dalam wiracarita Mahabarata dikenal sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, sakti, dan berwibawa. Kresna sebagai tokoh yang memeberikan ajaran yang filosofis. Cerita-cerita mengenai kresna muncul secara luas diberbagai lingkup agama Hindu baik secara filosofis maupun teologis.

Dalam beberapa buku susastra Hindu yaitu kitab Hariwangsa, kitab Mahabarata, kitab Bagawatapurana, kitab Wisnu Purana, didalamnya membahahas tentang Kresna. Sejarah tentang Kresna dapat ditelusuri pada abad ke 4 SM. Pada abad pertengahan dalam situasi gerakan bakti Kresna dipuja sebagai Swayang Bagawan yang dikenal sebagai Kresnaisme. Sejak tahun 1960 cerita Kresna telah menyebar ke dunia barat oleh organisasi masyarakat Internasional kesadaran Kresna ((*International Society for Krishna Consciousness* ISKCON).

Dewanagari: कृष्ण

Jawa: ꦏꦿꦱꦤ

Bali: ᬓᬭᬢ

Dalam bahasa Sansekerta kata Kresna merupakan kata sifat yang berarti gelap atau biru tua. Dalam rumpun bahasa Slavia sebuah kata benda jenis feminim kata Krena ini digunakan sebagai makna hitam, kegelapan. Dalam kitab suci Regweda bermakna iblis atau jiwa kegelapan. Dalam Regweda mandala delapan. Kresna Muncul sebagai penyair. Dalam nama wisnu kata Kresna terdaftar sebagai nama ke 57 (Kitab Wisnusahasranama). berdasarkan nama tersebut nama wisnu digambarkan dalam arca dengan kulit hitam atau biru. Kresna juga dikenal dalam berbagai nama, julukan, atau gelar dalam atribut. Dalam kitab Mahabarata dan Bagawathita Kresna disebut dengan berbagai karakteristiknya diantaranya:

- 1) acyuta artinya yang kekal atau teguh
- 2) arisudana (penghancur musuh)
- 3) bagawan (yang maha kuasa)
- 4) gopala (pelindung sapi)
- 5) gowinda (penggembala sapi)
- 6) Hresikesa (penguasa indria)
- 7) Jangardan (juru selamat umat manusia)
- 8) Kesawa (yang berambut indah)
- 9) Kesinisudana (pembunuh raksasa kesi)
- 10) Madawa (suami dewi keberuntungan)
- 11) Madusudana (pembunuh raksasa madu)

- 12) Mahabau (yang berlengan perkasa)
- 13) Mahayogi (rohaniawan agung)
- 14) Purusuttana (manusia utama yang berkepribadian paling baik)
- 15) Warsnea (keturunan wresni)
- 16) Basudewa, wisnu, yadawa (keturunan yadu)
- 17) Yogeswara (penguasa segala kekuatan batin)

Beberapa diantara nama-nama tersebut yang terkenal adalah Gowinda artinya penggembala sapi atau Gopala pelindung para sapi. Beberapa nama Kresna yang dianggap penting dalam wilayah tertentu misalnya dipuri India timur terkenal dengan Jagat nata atau penguasa alam semesta.

1.3 Visualisasi tokoh Kresna

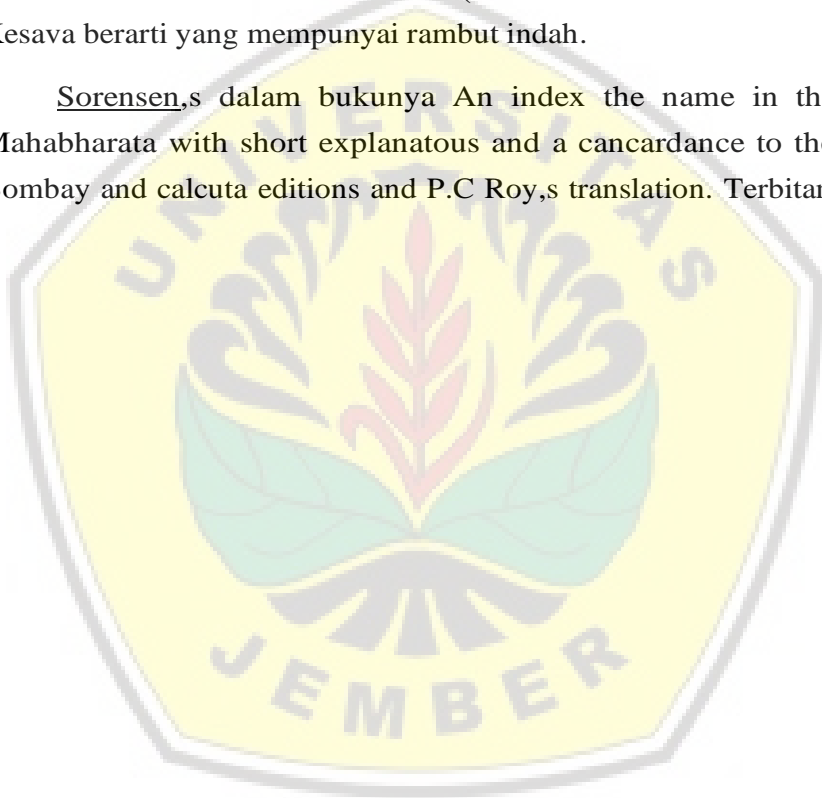
Dalam dunia pewayangan, tokoh Kresna berkulit gelap, sedangkan di Bali berkulit hijau. Dalam lukisan modern digambarkan sebagai pemuda berkulit biru. Warna biru melambangkan kesadaran yang sempurna, pikiran yang kuat menghadapi situasi sulit, keberanian, dan tekad yang bulat. Tokoh Kresna tampil mengenakan *dhoti* atau *kemben* berwarna kuning, melambangkan cahaya yang bisa mengalahkan kekalahan kegelapan.

Dikisahkan tokoh Kresna memiliki dua orang istri dan dua orang anak angkat. Dewa Wisnu memilih Kresna sebagai titisannya melalui jalan kematian dan bersatu dengan hati dan pikiran Kresna, karena Kresna mampu membina perdamaian dalam negeri pewayangan. Cerita tersebut membawa Kresna mengadopsi anak kepada Sitija dan Siti Sendari, dua darah daging Dewa Wisnu dengan istrinya bernama Dewi Pertiwi. Sitija berwatak keras sedangkan Siti Sendari berwatak manja dan selalu memiliki rasa curiga.

1.4 Pemahaman Konsep

Dalam kitab Mahabharata diceriterakan bagaimana terjadinya Kresna yakni Visnu mencabut dua rambutnya itu dikirimkan pada kandungan Rohini dan Devaki, kemudian rambut menjadi Balarama dan yang hitam menjadi Kresna. Dowson (Setyowati, 1981:47) mengatakan itulah sebabnya ia dinamakan Kresna atau Kesawa (dari Kesa berarti rambut) Kesava berarti yang mempunyai rambut indah.

Sorensen,s dalam bukunya An index the name in the Mahabharata with short explanatous and a cancardance to the Bombay and calcuta editions and P.C Roy,s translation. Terbitan



tahun 1963. Delhi mengatakan bahwa Kresna mempunyai banyak sekali epithet, apabila dihitung kurang dari 80 epithet Kresna. Mengenai kelahiran Kresna ialah demikian karena keadaan Kresna dititipkan pada Yosada. Setelah remaja ia diasuh Yosada. Pada suatu hari Kresna memecahkan bejana yang berisi susu dan mentega, lalu makan mentega itu, sehingga Yosada marah. Yosada mengikat seluruh tubuh Kresna pada bejana besar, tetapi Kresna dapat melepaskan dirinya. Downson (Setyowati, 1982: 12) mengatakan peristiwa ini ia mendapat nama Damodara (perutnya terikat) dari dama (tali) dan udara (perut).

Dalam Bharatayuda VIII.5 disebutkan tentang kehadiran Bhisma, Drona dan para resi, sehingga Kresna diberi sebutan Bhatara Hari. Dalam Bharatayuda I.10 juga ada penyebutan diri Kresna ialah Janardana.

1.5 Gambaran Objek

Berdasarkan penulisan, maka penulis khususnya dan pembaca pada umumnya akan memperoleh nilai-nilai kehidupan manusia dan akhirnya mengetahui bahwa karya-karya sastra lama bukan hanya merupakan peninggalan yang tidak ada artinya lagi, namun justru lebih berarti karena banyak mengandung ajaran hidup

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan ini penulis ingin mencapai hasil sebagai berikut ;

Dengan meneliti kitab Mahabharata melalui unsur-unsur ekstrinsik akan memperoleh wawasan bahwa tokoh-tokoh dalam kitab tersebut merupakan tokoh identifikasi etik dan moral. Meneliti kitab Mahabharata dalam hal ini tokoh Kresna,

akan memperoleh sifat-sifat kepemimpinan Kresna, yang akhirnya bisa dijadikan suri teladan bagi setiap pemimpin

1.6 Metode Penulisan

Penulisan ini, menggunakan metode kualitatif. Metode penulisan kualitatif merupakan prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2010:6). Data deskriptif yang dimaksud dalam penulisan ini adalah data yang berisi kata-kata, gambar, bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Seorang penulis sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi dalam pengamatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktural secara baik.

Dalam hal ini menggunakan pustaka yakni dengan membaca kitab Mahabharata akan diperoleh sifat dan perlakuan masing-masing tokoh, dalam hal ini tokoh Kresna, kemudian diolah dengan analisis kajian pragmatik yakni kajian yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra. Sebab karya sastra bisa dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi publiknya seperti menyenangkan memberi kenikmatan atau mendidik (Teeuw 1983.16)

Kajian pragmatik ini menitikberatkan pada peran pembaca sebagai penyambut karya sastra. Hal ini sangat penting karena pembaca adalah orang secara langsung menikmati dan mengambil kegunaan dari karya sastra yang dibacanya, sebab makna karya sastra merupakan sebuah konkretisasi yang dilakukan secara terus menerus oleh pembaca yang susul menyusul dalam waktu yang berbeda

Digital Repository Universitas Jember

menurut situasinya. Hal ini bukan berarti bahwa interpretasi terhadap sebuah karya sastra bersifat subyektif, tetapi pembaca memang harus dapat memberikan argumentasi yang kuat



BAB 2

SEJARAH TOKOH KRESNA

2.1 Tokoh Kresna dan Asal-Usul

Buku ini menceritakan tentang Kresna yang dipandang sebagai tokoh identifikasi pendidikan etik dan moral. Hal ini terbukti pada beberapa peran Kresna dalam kitab Mahabharata pada lakon Bharatayuda, ia sebagai senopati perang yang tangguh dalam menghadapi musuh.

Mengenai Kresna, siapakah dia dan bagaimana data pribadinya. Kresna lahir dari Vasudewa dengan Devaki, yang mempunyai saudara muda bernama Balarama dan dialah kakak Subhadra. Kresna beristri dengan Rukmini dan masih mempunyai dua isteri yang lain yakni Jambavati dan Satyabhama, sehingga ia memperanakan Pradyumna, Samba, Oharumati Kresna mempunyai terompet siput kerang bernama Pancajanya, dan kudanya bernama Caibhya Sugriwa, Meghapuspa dan Balahaka, senjatanya berujud cakra, dan benderanya bergambar garuda.

Kresna merupakan inkarnasi Wisnu yang ke 8, Inkarnasi wisnu lainnya yaitu seperti urutan :

- Pertama : Matsya – Berupa ikan
- Kedua : Kuruna – Berupa kera
- Ketiga : Varaha – Berupa babi hutan
- Keempat : Nara singa – Berupa manusia singa
- Kelima : Vamana – Berupa orang cebol
- Keenam : Parasurama – Berupa ujud Rama yang membawa kampak.

2.2 Proses Kelahiran

Kitab Mahabharata menceritakan proses kelahiran Kresna yakni demikian Wisnu mencabut dua rambutnya 1 putih yang satu hitam. Dua rambut itu dikirimkan pada kandungan Rohini dan Devaki. Rambut putih menjadi Balarama dan yang hitam menjadi Kresna, maka itulah sebabnya dinamakan Kresna atau Kesawa yang dirunut dari kata Kesa berarti rambut esava berarti mempunyai rambut indah (Dowson dalam Setyowati 1981: 47).

Kelahiran Kresna selanjutnya dititipkan pada Yosada. Sampai remaja dia diasuh Yosada. Pada suatu hari Kresna memecahkan bejana yang berisi susu dan mentega, lalu memakan mentega tersebut, akibatnya marahlah Yosada. Kemudian tubuh Kresna diikatkan pada bejana besar, tetapi Kresna dapat melepaskan dirinya dari peristiwa itu, ia mendapat nama Damodara artinya perutnya terikat, yang diambil dari kata dama : tali dan udara; perut. (Dowson dalam Setyowati, 1981: 47).

Pada suatu saat Indra menjatuhkan hujan deras sampai dapat menghanyutkan orang-orang di gunung Gavardhana, tetapi Kresna mengangkat gunung Gavardhana dan menahannya

dengan jari kelingkingnya selama tujuh hari tujuh malam, sehingga Indra merasa terkalahkan. Kejadian inilah dia mendapat nama Gavordhana-dhara, artinya yang menahan atau membawa gunung Govardhana.

2.3 Beberapa Nama Kresna

Di samping nama-nama yang telah disebutkan di atas Kresna mempunyai beberapa nama antara lain :

Cakradhara	: Pembawa cakra
Cangkacakrasipani	: Yang memegang siput kerang dan cakra serta pedang.
Padmanaba	: Yang mempunyai teratai pada pusarnya.
Devakiputra	: Anak devaki
Gopala/Govinda	: Penggembala lembu
Garudadhvaja	: Berbendera garuda
Janardana	: Pujaan ummat manusia
Trilokyanatha	: Penguasa dari tiga dunia
Vasudeva	: Anak vasudeva.

2.4 Eksistensi Diri Kresna

Untuk memotret tokoh-tokoh dalam prosa Jawa Kuno, tentu saja tidak akan lepas dari pengertian nilai.

Menurut pandangan Niels Mulder yang disunting dalam salah satu sikap hidup orang Jawa, pada hakekatnya nilai moral tidak dapat ditentukan oleh seseorang, melainkan masyarakatlah yang menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Yang baik apabila tidak mengganggu keharmonisan masyarakat (Badrawadha: 1982) dalam Drs. De Young, 1976:80-81.

Menghadapi isi prosa Jawa Kuno yakni dalam cerita Mahabharata, maka masyarakatlah yang bisa menilai mana yang benar dan mana yang salah. Sejak Pandawa mengadakan perundingan pembagian kerajaan dengan Korawa, yang mereka tolak sehingga meletuslah perang Bharatayuda. Berdasarkan kejadian inilah penulis ingin mengungkapkan nilai-nilai yang bisa dijunjung tinggi.

Istilah eksistensi, sebenarnya agak sulit untuk mendekati definisi yang tepat. Tetapi setidaknya akan dicoba mencapainya pada pengertian umum. Eksistensi (n) the state of being, life. Eksistensial (adj) Exist, berarti to be, have reality, to live (Badrawadha: 1981 dalam Lewis, 1965:217). Secara etimologis, eksistensi berarti keluar. Sintesis berarti berdiri sendiri. Jadi eksistensi berarti berdiri sebagai dirisendiri dengan keluar dari diri sendiri. Manusia berekspresi, dengan keluar, dengan mencurah, manusia mencapai kesadarannya sendiri, berdiri sebagai Aku pribadi. Menurut Karla Jaspers, seorang tokoh filsafat eksistensialisme, bahwa eksistensi adalah aku yang sebenarnya, yang bersifat unik dan sama sekali tidak objektif. Oleh eksistensi bersifat terbuka bagi pengalaman, demikian pula merupakan penghayatan mengenai kebebasan total yang merupakan inti manusia (Nugroho, R. Cristianto W, 1983:46)

BAB 3

TOKOH KRESNA DALAM MAHABHARATA

3.1 Mengungkap Sosok Kresna dalam Wiracarita Mahabharata

Pengalaman manusia selalu berirama dalam perubahan-perubahan, setiap orang mempunyai pengalaman sesuai dengan jaman dan tempatnya. Pengalaman tersebut dimiliki semua manusia yang hidup ditengah situasi historis tertentu serta di tandai dengan suatu gambaran tertentu, misalnya tentang alam sekitar, struktur sosial dan lain sebagainya.

Pengalaman antara orang satu dengan yang lain berbeda karena sifatnya sangat pribadi bahwa yang direkam oleh si A tidak sama dengan pengalaman si B dan berbeda dengan pengalaman si C. Jadi apa yang dipotret seseorang bukanlah yang dipotret orang lain. Oleh karenanya potret-potret kehidupan manusia memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Sedangkan kekhasan tersebut sangat menarik untuk dinikmati oleh siapapun, bisa jadi objek potret tersebut menjelma menjadi subjek.

Menghadapi potret-potret, tokoh dalam prosa Jawa Kuno, ternyata sangat mengundang berbagai empiri serta aneka rasa dan kepekaan, jadi tidak bisa berhenti sampai pada anggapan sebagai objek, namun objek yang mampu menjelma menjadi subjek. Untuk membatasi masalah tersebut, maka penulis terbatas pada tokoh Kresna yang tampak dalam potret eksistensinya antara lain ;

3.1 Kresna sebagai Tokoh Cinta Damai

Berbagai tokoh dalam kitab Mahabharata dengan peran yang dibawakan menjadi identifikasi pendidikan. Etik dan moral, demikian pula tokoh Kresna, berbagai pendapat menurut pengamatnya, Kresna bisa dijuluki pahlawan pembela kedamaian. Hal ini dapat ditelusur dari peran yang dibawakan dalam menghadapi perang Bharatayuda.

Sebelum perang terjadi Kresna menuju Gajahwaja mewakili para Pandawa dalam mengadakan perundingan dengan para Korawa memecahkan bagian kerajaan. Sesampainya Gajahwaja, alam melambangkan sedih dan kecewa karena Arjuna tidak mengikutinya.

Ketujuh resi dari surga menantikan kedatangannya diajak turut dalam keretanya. Raja Dhrtarastra mengeluarkan perintah, agar segala sesuatu di persiapkan dan dihias untuk menyambut tamu agung. Dilukiskan pula mengenai wanita-wanita yang tergesa-gesa. Banyak wanita ingin menyambut kedatangan Kresna. Di dalam kraton disiapkan suatu perjamuan, tetapi Kresna menolak segala hadiah dan makanan dari Duryudana dengan alasan, bahwa seorang duta baru mau menerima segala jamuan apabila misinya sudah berhasil.

Kresna pertama-tama mengunjungi bibinya yakni Kunti ibu para Pandawa. Kunti sangat senang akan kunjungan Kresna, tetapi sekaligus ia juga sedih, karena kedatangan Kresna tersebut menghidupkan kembali ingatan akan putera-puteranya, yang selama tiga belas tahun terpisah dari ibu mereka. Kresnalah yang menghibur ibunya (bibinya) lalu meninggalkannya untuk mengunjungi widura.

Di tempat itu Kresna bertemu dengan Duryodhana, Dursasana, Sakuni dan Karna, yang sedang mengadakan rapat. Dalam rapat pun mereka saling memperingatkan bahwa Kresnalah yang harus dipandang sebagai musuh. Perundingan diadakan di bangsal agung, Kresnalah mengajukan permintaan agar perselisihan diselesaikan secara damai dengan membagi kerajaan. Usul tersebut disetujui, antara lain Dhrtarastra dan para Rsi, Drona Bhisma dan akhirnya ibu suri, tetapi Doryodhana dan kawan-kawannya tetap bersikeras, dia tidak setuju bahkan menolak usul itu dan merencanakan membunuh Kresna. Mengetahui hal itu Kresna maklum, maka ia segera meninggalkan bangsal agung dengan penuh rasa marah, lalu ia menampakkan diri sebagai dewa Wisnu, yang serba menakutkan, akhirnya para Korawa semua gempar dan ketakutan, dan berusaha memujanya dengan dalih supaya tidak memusnahkannya. Lalu Kresna mohon diri dari Kunti dan minta agar menyampaikan pesan, apabila terjadi perang, jangan ragu-ragu mempertaruhkan nyawa mereka. Akhirnya Kresna pergi diantarkan.

3.3 Kresna sebagai Tokoh Pembela Keadilan

Para Pandawa mengutus pendeta Kraton Drupada, menghadap para Korawa, sebaliknya raja Dhartarastra yang tua itu mengutus Sanjaya ke Wirata. Pendirian masing-masing pihak dibebankan dengan panjang lebar. Para Pandawa menuntut separuh kerjaan untuk mereka, sedangkan para Korawa menandakan separuh kerjaan, bahwa para Pandawa telah kehilangan haknya. Dhstarasta menerima instruksi terperinci dari widura mengenai kewajibannya selaku seorang raja. Ketika hari berikutnya para Korawa berkumpul Sanjaya melaporkan mengenai perutusannya, bagaimana para Pandawa bersedia menerima suatu pemecahan secara damai, namun juga semangat mereka yang berkobar-kobar serta kemampuan mereka dalam perang yang tak terkalahkan. Widura Drona dan Bisma menasehatkan agar persoalan dipecahkan secara persahabatan, Dhstarasta bimbang, tetapi setiap usaha mencapai suatu kata sepakat terbentur pada semangat permusuhan dari pihak Duyudhana, Karna dan Dussasana. Pihak para Pandawa Kresna mengusulkan agar ia sendiri pergi ke Hastina dan mencoba suatu pemecahan secara damai.

Yudhistira, Arjuna dan yang mengherankan Bhima menyetujui dan sepakat bahwa Doryudana sebaiknya didekati dengan semangat damai, sehingga peperangan dapat dihindarkan. Pada saat itu sikap Satyaki yang berseru agar angkat pedang seluruh hadirin menyetujui. Dropadi mempunyai keinginan ingin membalas dendam karena penghinaan yang ditujukan para suaminya dan khususnya Dia sendiri 12 tahun yang lalu dari pihak Korawa Kresna berangkat ditemani Satyaki sedangkan pada waktu yang sama para Korawa berkumpul memperbincangkan cara menyambut Kresna serta

jawaban yang akan diberikan terhadap usul-usulnya ketika tamu agung tiba. Ia disambut oleh Raja Dhrtarata tetapi Duryudhana tidak hadir. Setelah mengunjungi Kunti, Kresna berhadapan dengan Duryudhana, tetapi menolak hidangan yang disajikan baginya. Para Rsi turun dari surga menghadiri rapat umum yang diadakan hari berikut. Kresna lalu menegaskan bahwa para Pandawa bersedia damai asal adil. Berdasarkan urutan cerita tersebut tampaknya bahwa Kresna sebagai tokoh adil untuk mencapai kedamaian. Di dalam perjalanan perang Kresna datang pada pamannya untuk berembuk bersama mengadakan perundingan yakni membagi kerajaan secara damai hal ini terlihat dalam adegan pertama. Setelah semua berkumpul di bangsal agung Kresna mengajukan permintaan agar perselisihan diselesaikan secara damai dengan membagi kerajaan, semua setuju dengan usul tersebut, tetapi Duryudhana dan kawan-kawannya menolak bahkan merencanakan membunuh Kresna. Hadirnya tokoh dalam prosa Jawa Kuna ini mengingatkan diri pembaca, bahwa bagaimana pembaca sebagai subjek menghadapi objek ceritera ini sebab masalah yang demikian ini merupakan objek yang sering terjadi dalam masyarakat.

3.4 Kelemahan dalam Diri Kresna

Banyak diungkapkan tentang perilaku Kresna yang segalanya terpuji, namun kenyataannya tidaklah semua tindakannya demikian falsafah Jawa mengatakan *aja ngrusak pager ayu*. Semua tindakan Kresna nampaknya menjadi teladan bagi kehidupan manusia baik tindakan terpuji dan tindakan tidak terpuji. Ungkapan ini bisa dilihat dalam ceritera Kresnayana.

Prthukirti, ibu Rukmini berkehendak mengambil menantu

Kresna, maka ia mengutus seorang dayang-dayang untuk melaporkan kepada Kresna apa yang akan terjadi. Laporan tersebut dilukiskan pada beberapa bait yang panjang tentang lukisan kecantikan sang putri, yang pada pokoknya adalah kecantikan raja di Dwarawati. Ibunya mengharapkan agar Kresna melarikan sang putri, tidak harus menunggu hari yang baik, karena pernikahan secara gandarwo sudah cukup. Kresna menyetujui usul tersebut, namun dia bimbang apakah akan mengajak para abdi kepercayaan untuk memanggil putri tersebut, berhubung putri tersebut dijaga ketat oleh ayah dan kakaknya. Akhirnya ia akan datang ke Kundina secara terang-terangan. Dalam persiapan tersebut Baladewa mengambil bagian dalam perundingan tersebut. Pada malam hari Kresna semakin terasa sakit asmaranya sehingga pada paginya ia memuja siwa surya. Seorang Brahminmuda, bernama Meghadhwaja ia mengikutinya. Kresna dalam perjalanan ngalamun (bhs Jawa) sehingga diingatkan oleh Meghadhwaja bahwa Kundina sudah dekat. Sebaiknya Kresna harus datang lebih dulu walaupun tidak diundang, tetapi menyamar bahwa kedatangannya ingin menyaksikan perkawinan saudara sepupunya, tetapi walaupun demikian kakak Rukmini tetap mencurigainya karena kedatangan Kresna dengan para Yadu dan Wrsni yang banyak jumlahnya, dengan bersenjatakan lengkap. Dalam suasana yang demikian juga dilukiskan Rukmini menantikan Kresna dengan hati yang berdebar-debar.

Mereka turun dengan menyusuri pantai untuk mencapai wilayah Kundina. Mereka diterima ramah di dusun Dharmasaba. Hari berikutnya melanjutkan perjalanan dan tak jauh terdengarlah bunyi gamelan di Kundina. Jalan-jalan ramai banyak orang menuju pesta perkawinan. Ketika tersebar berita kedatangan Kresna semua penduduk desa terutama para putri berkeinginan melihat Kresna dan para yadunya. Mereka tahu

bahwa orang tua Rukmini adalah bibinya, maka sudah tidak mengherankan lagi karena ada hubungan saudara. Masyarakat sudah mengetahui sebetulnya siapakah menantu ratu Prthukirti, sehingga kabar tersebut menjaral cepat dan menjadi buah bibir.

Menjelang malam Cedi dan Jarasandha tiba, Kresna diberi tempat penginapan di luar kraton, karena semua rumah sudah penuh. Kresna membujuk dayang-dayang untuk mengantar surat Kresna kepada Rukmini. Surat dibacanya dengan penuh emosi ia sangat terharu, karena gelisah ia keluar dari taman dengan perasaan yang tidak enak. Oleh pelayannya Rukmini diberi *Daun Pudak* untuk melukiskan perasaannya. Ketika fajar tiba Rukmini meninggalkan mereka, hatinya tergetar dan tertekan karena inilah hari mengawali pesta pernikahan. Balai tempat mempelai putri dipaes. Tibalah saatnya dia duduk dipelaminan. Setelah sepanjang hari, para tamu serta para pejabat memberi hormat pada Rukmini. Sore hari ketika pesta sudah selesai maka hari menjadi tenanglah, sehingga mempelai putri tinggal sendirian dengan dayang-dayangnya.

Ketika malam sudah tiba Rukmini mengutus abdi mengirimkan kamar pada Kresna, bahwa saatnya sudah tiba dan yang diperhatikan adalah hati-hati karena keadaan dijaga ketat, baik oleh kakaknya sendiri maupun dari keluarga Cedi. Ketika larut malam Rukmini menyamar sebagai seorang *Kili* sehingga dia keluar pintu gerbang tidak diketahui orang. Kresna menantikan dengan hati berdebar-debar ia mengangkatnya kedalam kereta dan berangkat. Ketika raja Bhismaka diberi tahu ia hampir tidak percaya, bahwa anak putrinya hilang. Tibatiba segala bunyi musik lenyap dan suasana pesta berubah menjadi suatu suasana yang menakutkan. Semuanya saling menyalahkan. Ada yang mengatakan kelakuan Kresna *nyeleweng* maka harus dihukum,

ada yang mengatakan bermusuhan dengan Kresna adalah percuma dan sebagainya.

Cedi dan Jarasandha mengadakan rapat dan memutuskan Kresna harus dihukum/dibunuh. Rukma menegur ayahnya, karena ia lalai mencegat penculikan Rukmini dan tidak tahu akan peranan Prthukirti yang pantas dicela itu. Raja menyangkal, bahwa ia membenarkan tindakan Kresna yang licik itu. Rukma sebetulnya tidak perlu merasa patah dan susah hati karena peristiwa yang baru terjadi, melainkan harus bercermin pada sikap Rama dalam keadaan serupa. Rasa susah selalu silih berganti dengan rasa gembira. Menyusul suatu diskripsi mengenai kebijaksanaan duniawi serta tugas kewajiban seorang raja. Rukma harus menyiapkan diri untuk memangku jabatan dikemudian hari. Rukma mengatakan bahwa dengan rasa terima kasih ia menerima wejangan ayahnya, tetapi penghinaan yang dialami raja akibat perbuatan Kresna harus dibalas.

3.5 Kresna Kesatria yang Berbudi Luhur

Peristiwa ini terbukti pada kesetiaan Kresna dalam sumpah setianya kepada Dropadi. Kresna mendengar berita tentang peristiwa permainan dadu di Hastinapura. Segera ia menemui Pandawa tempat pengasingan mereka. Tiba-tiba Dropadi mendekati Kresna dan menceritakan kepadanya tentang penderitaannya dengan suara nada yang terputus-putus, dan air mata yang berlinang-linang yakni tentang penghinaan para keluarga Korawa. Katanya “Aku telah diseret ke dalam persidangan. Anak-anak Dhrtarastra telah menghina aku dengan cara menelanjangi aku” Mereka menyangka aku akan sudi menjadi budak dengan sikap dan perlakuan mereka. Sedangkan Bhisma dan Dhestarastra lupa akan kelahiranku, serta

hubunganku dengan mereka. Wahai Janardana sedang suamiku tidak melindungi aku dari penghinaan manusia-manusia yang kurang ajar. Kekuatan Bhima yang luar biasa dan senjata Gandiwa Arjuna yang perkasa sama sekali tidak ada artinya. Provokasi yang keterlaluan serupa itu, sebetulnya seorang yang paling lemah sekalipun akan bangkit dengan segala kekuatan yang ada padanya untuk menerjang manusia-manusia penghinajihat itu sampai mampus. Pandawa adalah terkenal sebagai pahlawan-pahlawan mashur, namun Duryudhana masih hidup dan tetap berkuasa. Aku sebagai menantu anak maharaja Pandu telah diseret rambutku, Aku sebagai istri lima pahlawan besar dihinakan. Wahai Madhusudana, sedangkan engkau juga telah meninggalkan aku. Sekujur tubuh Dropadi bergetar karena amarah dan duka yang terlalu berat untuk diderita.

Kresna sangat terharu dan mencoba menghibur Dropadi yang sedang menangis tersedu-sedu, katanya : Mereka yang telah menyiksa engkau akan mampus dalam kancah pertempuran darah dalam suatu peperangan yang kalah buat mereka. Hapuslah air matamu, aku berjanji dengan bahwa segala penghinaan yang dilemparkan kepadamu akan setimpal. Aku akan menolong Pandawa dalam segala hal. Engkau pasti akan menjadi permaisuri Rajadiraja agung. Langit boleh runtuh dan gunung Himalaya boleh pecah menjadi dua, bumi boleh retak berantakan atau lautan luas tak terbatas boleh kering, tetapi kata-kataku ini akan kupegang teguh aku bersumpah di hadapanmu.

Demikianlah Kresna lalu bersumpah dihadapan Dropadi, seperti dinyatakan dalam kitab-kitab suci : Demi melindungi kebenaran, dengan memusnahkan kejahatan dan demi memegang teguh undang-undang Dharma, aku dilahirkan ke dunia dari abad ke abad.

Kresna berkata lagi ketika peristiwa sedih ini menimpa dirimu, aku sedang berada di Dwaraka. Seandainya aku ada disana sudah pasti aku tidak akan membiarkan permainan dadu yang curang itu. Kresna kemudian minta diri untuk kembali ke Dwaraka dengan SubhaDr adik kandungnya. (Nyoman S Pendit 1980:115).

3.6 Tokoh Kresna dan Pelanggarannya

Peristiwa ini terjadi ketika terbunuhnya Sisupala ketika perayaan upacara besar Raja Surya oleh Yudhistira di Indraprasta. Permusuhan ini terjadi antara saudara sepupu yakni anak bibi Kresna bernama Srutadewi dengan ayah Kresna yakni Wasudewa.

Sebagai teman sejati dan karena ingin membalas dendam atas Sisupala. Salwa dengan pasukan yang sangat kuat menyerang Dwaraka ibukota kerajaan Krishua. Krishua yang belum kembali dari Indrprasta menyerahkan pemerintahan sehari-hari kepada Ugrasena untuk mengatur keamanan dan kesejahteraan rakyat. Walaupun sudah agak lanjut umur. Ugrasena mempertahankan ibukota Dwaraka dengan sekuat tenaga. Ibukota Dwaraka merupakan benteng sangat kuat.

3.7 Ikhtisar Peran Kresna dalam Pertempuran

Sebelum perang terjadi, kedua pihak mempersiapkan diri untuk bertempur. berangkat pada waktu yang sama menghadap Kresna. Mereka bertemu kemudian Kresna berjanji kepada Duryodhana karena datang lebih dulu, bahwa Korawa akan

dibantu oleh pasukan para Narayana, sedangkan Kresna sendiri akan mendampingi para Pandawa sebagai pengemudi kereta perang Arjuna.

Para Pandawa mengutus pendeta kraton, Drupadi menghadap para Korawa, sebaliknya raja Dhrtarastra yang tua itu mengutus Sanjaya ke Wirata. Pendirian masing-masing pihak dibebaskan dengan panjang lebar. Para Pandawa menuntut separuh kerajaan untuk mereka, sedangkan para Korawa menandakan, bahwa para Pandawa telah kehilangan haknya. Dhrtarastra menerima instruksi terperinci dari Widura mengenai kewajiban selaku seorang raja. Ketika hari berikutnya para Korawa berkumpul, Sanjaya melaporkan mengenai perutusannya, bagaimana para Pandawa bersedia menerima pecahan secara damai. Dhrtarastra bimbang, tetapi setiap usaha mencapai suatu kata sepakat terbentur pada semangat permusuhan dari pihak Duryodhana, Karna dan Dursasana. Dari pihak Pandawa Kresna sendiri pergi ke Hastina mencoba suatu pemecahan secara damai. Yudhistira, Arjuna dan Bhima menyetujui hal itu. Dan sepakat, Doryudhana sebaliknya di dekati dengan semangat damai, sehingga peperangan dapat dihindarkan. Sikap Setyaki yang menyerukan agar mengangkat pedang, disetujui oleh semua hadirin. Kresna berangkat ditemani Setyaki, pada saat itu Korawa sedang berkumpul memperbincangkan tentang bagaimana cara menyambut Kresna serta jawaban yang diberikan dalam menjawab usul-usulnya. Setelah Kresna mengunjungi bibinya Kunti yakni ibu para Pandawa maka Kresna menemui Duryodhana. Dalam rapat yang diadakan hari berikutnya Kresna menegaskan bahwa para Pandawa bersedia mempertahankan perdamaian, asal mereka diperlakukan dengan adil.

Para Rsi Parasurama, Anwa dan Anaka mengadakan diskusi panjang lebar mengenai sikap keangkuhan yang buta dan menganggap enteng kekuatan orang lain seperti Pandawa. Tetapi Duryodhana bersikeras dan menegaskan bahwa ia tidak menuntut sesuatu yang bukan haknya. Ketika Gandhari, ibunya, mengadakan usaha terakhir untuk meyakinkannya, Duryodhana meninggalkan bangsal agung tanpa berkata sepatahpun, diikuti teman-temannya. Mereka memutuskan untuk membunuh Kresna, tetapi Satyaki, ketika mendengar tentang tekad mereka, mengarahkan Yadawa dan memberitahu Kresna. Kresna terbakar oleh amarahnya dan menjelma kembali menjadi dewa Wisnu dalam wujudnya yang paling dahsyat, yaitu secara jasmaniah memperagakan semua dewa dan setiap jenis makhluk khususnya para Pandawa. Setelah kembali dalam wujud manusia ia meninggalkan rapat dan berpamitan pada Kunti yang meminta kepadanya, agar menyampaikan nasehat dan restunya selaku ibu para Pandawa. Dalam sebagian perjalanan pulang ke Wirata ia ditemani oleh Karna dalam keretanya. Kresna berusaha membujuknya untuk memihak Pandawa. Selaku seorang Petera Kunti maka sesuai dengan tradisi keagamaan (Dharmasastra) ia harus menganggap dirinya putera Pandu. Tetapi karna menjawab bahwa baginya cinta terhadap orang tua angkatnya lebih penting demikian juga hutang budi dan persahabatan dengan Duryudhana yang mengangkatnya menjadi raja, ini dianggapnya melebihi segala teori hukum dan apapun yang dapat di persembahkan para Pandawa kepadanya. Pertempuran yang akan terjadi adalah pertempuran korban (Ranayajna) para Korawa bertindak sebagai korban sedangkan para Pandawa bertindak pihak yang mengorbankan. Dalam sebuah impian hal ini telah diwanyukan kepada Karna dan para Pandawa akan menang, sedangkan dipihak Korawa hanya Aswattama, Krpa dan

Krtawarma yang tidak tewas tetapi ini tidak akan menggoncangkan niatnya agar tetap setia pada sahabatnya. Dan juga seruan Kunti sendiri, sesudah ia pulang ke Hastina setelah memohon diri dari Kresna.

Setelah kembali ke Wirata, Kresna melaporkan kegagalan tugasnya. Menurut ajaran ilmu politik tradisional terdapat empat cara untuk menghadapi musuh : mencapai kata sepakat (sama), menaburkan perpecahan (bheda), menyuap (dana) dan kekerasan (danda). Setelah ketiga jalan pertama ditempuh, tetapi ternyata tak ada hasilnya, tinggallah sekarang jalan ke empat. Dengan demikian para Pandawa segera bersiap-siap, menuju medan pertempuran.

Arjuna sangat sedih karena harus memerangi saudara-saudaranya sendiri beserta para gurunya, tetapi Kresna memperingatkan akan tugasnya selaku seorang ksatriya. Kemudian Yudhistira tampil ke depan, sendirian dengan berjalan kaki, dengan diikuti adik-adiknya, mereka menuju ke pihak Korawa guna memberi hormat kepada para bekas guru mereka (Bhisma, Krpa, Salya dan Drona) serta memohon maaf karena terpaksa harus memerangi mereka. Para guru meramalkan, bahwa Yudhistira akan menang. Pertempuran dimulai dan dua putra raja Wirata gugur. Sweda kakak mereka yang menjabat sebagai panglima tertinggi, bertempur bagaikan seekor singa untuk membalas nyawa kedua adiknya, ia mengakibatkan kerugian besar di pihak Korawa, tetapi kemudian ditewaskan oleh Bhisma. Malam hari jenazah mereka diperabukan.

Dhrstadyumna, putera Raja Drupada, diangkat sebagai panglima. Keesokan harinya kedua balatentara, masing-masing diatur menurut pola garuda. Semua orang tercengang melihat Bhisma karena keberaniannya. Kresna yang bertindak sebagai

sais Arjuna, tetapi yang dengan resmi telah berjanji agar tidak akan turun aktif dalam pertempuran. Hampir saja melemparkan cakranya untuk menewaskan Bhisma, tetapi oleh Arjuna dicegah jangan-jangan ia mengingkari. Bhisma memberi isyarat kepada Yudhistira sekedar untuk mengingatkannya akan ramalan yang diucapkan Bhisma sebelumnya, ia tidak akan membela diri terhadap Srikandi. Dengan dilindungi itu Arjuna mendekati Bhisma dan menyerangnya dengan anak panah sampai jatuh dan terluka parah. Jenazahnya dikelilingi oleh para Korawa dan Pandawa yang sekaligus memberi hormat, sekalipun penghormatan itu oleh Bhima dilakukan tidak dengan sepenuh hati sambil ragu-ragu. Anak panah yang menembus tubuh Bhima begitu banyak sehingga tubuhnya tidak menembus bumi. Ia terbaring di atas ranjang dan melakukan samadi sambil menantikan saatnya ia akan mati ; saat itu ditentukan sendiri, yaitu bilamana matahari melintasi khatulistiwa menuju utara. Drona dipilih sebagai penggantinya untuk memimpin balatentara Korawa, tetapi pemilihannya/pengangkatannya disertai tanda-tanda kurang menyenangkan sehingga terjadilah pertempuran lagi, pasukan disusun menurut pola gajah. Bhagadatta ditewaskan oleh Arjuna. Drona berjanji Doryudhana bahwa ia akan menangkap Yudhistira hidup-hidup dan akan menghadapkannya kepada Doryudhana, asal pada saat yang sama Arjuna dan Bhima tidak terjun dalam pertempuran. Agar itu tercapai mereka dibujuk untuk menjauhkan diri dari medan pertempuran. Ketika para Korawa maju dengan gagahnya, Abimanyu putera Arjuna menyerbu musuh dan berhasil menembus sampai ia berhadapan muka dengan Doryudhana. Para Pandawa berusaha menemaninya tetapi mereka dihalang-halangi oleh Jayadrtta. Akhirnya Abimanyu dikalahkan oleh musuh yang jumlahnya jauh lebih banyak dan tewas. Jenazah pahlawan muda itu dikelilingi

oleh ibunya Subadra, Yudhistira pamannya dengan kedua isteri Abimanyu yaitu Uttari yang mengandung delapan bulan, dan Ksiti Sundari sangat duka. Pada saat itu Arjuna dan Bhima kembali dari perang tanding, dukanya sangat meluap-luap, ia menyalahkan saudara-saudaranya karena mereka dengan sengaja meninggalkan Abimanyu, terdorong rasa patah hatinya ia ingin mencari kematian dalam pertempuran, tetapi dicegah oleh Kresna. Yudhistira menerangkan bagaimana mereka dihalang-halangi oleh Jayadra, sehingga tidak dapat membantu Abimanyu. Arjuna lalu berikrar, bahwa ia akan membunuh Jayadra keesokan hari atau melemparkan diri hidup-hidup ke dalam api; ia berunding dengan Kresna bagaimana ia dapat mencapai tujuannya. Ketika lewat Yoga ia mempersiapkan diri untuk membunuh Jayadra, Rudra menampakkan diri dari meramalkan bahwa Jayadra akan gugur. Pagi hari upacara perabuan dilangsungkan. Ksiti Sundari akan mengikuti suaminya ke alam baka dan mohon diri dari Uttari yang tidak akan ikut karena anaknya belum lahir. Ia mohon agar Uttari mengambil karas dan tanah dari tumpukan persembahan dan memberikannya kepada seorang penyair, sehingga dia dapat menulis riwayatnya lalu menggantungkannya di sebuah mahanten; ia akan menemani Uttari dalam gemuruh guntur dan awan-awan dalam rembulan dan dalam pudak. Sebaliknya Uttari memohon agar Ksiti Sundari membawa ratapannya kepada Abimanyu dan bila mereka berdua itu dalam penjelmaan berikut turun kebumi lagi, Uttari akan menjadi seekor Catak dan Cucur yang menangis.

Pertempuran dilangsungkan kembali. Kereta Doryudhana dihancurkan oleh Arjuna sehingga dia terpaksa meninggalkan medan pertempuran. Di pihak Korawa banyak orang ditewaskan oleh Satyaki dan Bhima. Perang tanding antara Bhurirawa dan

Satyaki. Ketika Satyaki hampir saja dikalahkan lengan Bhurisrawa dipatahkan oleh panah Arjuna, sehingga ia dapat dibunuh oleh Satyaki. Arjuna dan Bhima menyebarkan kematian dan kehancuran. Akhirnya mereka kehabisan tenaga, tetapi Kresna menemukan sebuah akal untuk membantu mereka. Dengan cakranya ia menyembunyikan matahari dibelakangi awan-awan tebal, sehingga para Korawa mengira bahwa malam telah tiba. Dengan teriakan mereka mengejek Arjuna dan menantanginya agar melemparkan diri ke dalam api sesuai dengan ikrarnya. Tetapi dengan dilindungi oleh kegelapan, Arjuna mengarahkan keretanya sampai ke tempat Jayadrtha lalu membunuhnya. Duryodhana mempersalahkan Drona karena ia pertama-tama mencegah Jayadrtha ketika dia ingin pulang karena melihat bahaya yang mengancamnya dari pihak Arjuna, kemudian lalai melindunginya. Droga menjawab, bahwa tak ada seorang pun yang dapat menandingi Arjuna dalam pertempuran ; Duryodhana lebih baik mencari orang lain yang dapat memimpin pertempuran melawan ke lima Pandawa. Karna yang sampai saat itu tidak ambil bagian dalam pertempuran, bersedia meneruskan perlawanan sebagai pengganti Jayadrtha ; pertempuran berlangsung terus sampai malam hari (16.1-18). Pratipeya (= Somadatta, ayah Bhurisrawa) menyerang Satyaki guna membalas kematian anaknya, tetapi ditewaskan oleh Bhima. Terjadi perang mulut antara Krpa, yang dibela oleh kemenakannya Aswatthama, dan Karna. Kini Karna terjun ke medan pertempuran dan menewaskan banyak musuh. Yudhistira mendesak Arjuna agar menghendaki Karna, tetapi Arjuna berpendapat bahwa pada malam hari Gathotkaca dengan ilmu sihirnya (selaku anak Hidimbi ia separuh raksasa) lebih tepat menandingi Karna dengan muslihatnya. Usul ini diterima. Gathotkaca membunuh empat raksasa. Para Korawa melarikan diri tetapi Karna berdiri

tegak dan menghancurkan kereta Gathotkaca yang meneruskan pertempuran dengan melayang di udara. Akhirnya sebatang panah menembus dadanya. Ia menyambut ke bawah untuk menghadang Karna, tetapi dia melompat dari keretanya dan menghilang. Gathotkaca menghembuskan nafasnya dalam kereta Karna (17.1-19.6) Duka cita meliputi hati para Pandawa (kecuali Kresna) Ketika pertempuran berlangsung terus sampai larut malam, kebanyakan prajurit mulai merasa letih dan mengantuk. Hidimbi mohon diri dari Dropadi dan melemparkan diri ke dalam api unggun bersama jenazah anaknya. Dengan tiada henti-hentinya pertempuran berlangsung terus sampai keesokan harinya. Drona menewaskan tiga cucu Drupada, kemudian membunuh Drupada sendiri maupun raja Wirata. Dhrstadyumna bersumpah akan membalas perbuatan itu (19.7-25). Karena nampaknya Drona tak dapat dikalahkan dalam pertempuran biasa, Kresna mengusulkan suatu muslihat. Dengan suara lantang mereka akan menyerukan, bahwa Aswatthama gugur, supaya Drona, ayahnya, menjadi putus asa. Semula Yudhistira dan Arjuna berkeberatan terhadap perbuatan yang tidak pantas bagi seorang ksatria, tetapi ketika Bhima membunuh seekor gajah yang juga bernama Aswatthama dan semua berpekek bahwa Aswatthama mati, maka Yudhistira yang jujur pun tidak berkeberatan lagi, untuk ambil bagian dalam tipu muslihat itu. Drona jatuh pingsan dan Dhrstadyumna memenggal ayahnya. Kini Awatthama bertekad untuk membalas kematian ayahnya. Sambil membabi-buta ia membunuh sejumlah besar musuh dengan panahnya yang bernama Narayana. Arjuna sangat sedih dan malu karena kematian gurunya yang tewas karena sebuah perbuatan yang licik; ia menolak untuk melawan Aswatthama, tetapi Bhima tidak diganggu perasaan serupa. Dalam pada itu terjadi perdebatan sengit antara Dhrstadyumna

dan Satyaki; Satyaki mempersalahkan yang pertama karena kurang berani menghadapi Aswatthama. Mereka dipisahkan oleh Kresna dan Yudhistira. Kini Kresna memerintahkan tentara Pandawa agar untuk sementara menghentikan peperangan. Hanya Bhima tidak mentaati perintah tersebut dan meneruskan pertempuran, tetapi diseret dari keretanya oleh saudara-saudaranya. Sesudah semua senjata Aswatthama ditumpulkan oleh Arjuna, anak Drona itu meninggalkan medan pertempuran dan mengurung diri dalam sebuah pertapaan. Pelukisan medan pertempuran sesudah pembantaian (20.1-25).

Karna dikukuhkan sebagai panglima tertinggi. Upacara ini disertai pertanda-pertanda yang kurang baik. Banyak meninggalkan Hastina dan membelok ke pihak Pandawa. Tengah malam Yudhistira meninggalkan perkemahan dengan diikuti saudara-saudaranya, mereka menuju ke medan pertempuran untuk memberi hormat kepada almarhum gurunya dan kepada Bhishma yang masih terbaring di atas ranjang anak-anak panah. Bhishma menasehati para Pandawa untuk meneruskan peperangan: kekalahan para Korawa telah ditakdirkan (21.1-23.19). Karna menginginkan agar Salya menjadi saisnya agar bersama-sama dapat menandingi kesaktian Arjuna dan Kresna. Walaupun semula Salya tidak bersedia karena ia merasa terhina oleh usul tersebut, namun akhirnya ia setuju asal ia bebas mengucapkan kepada Karna apa saja yang disukainya (24.1-25.4). Pertempuran mulai berkobar kembali dan dengan penuh keyakinan Karna mengumumkan, bahwa pemusnahan para Pandawa sudah di ambang pintu. Ini memancing beberapa olok-an dari pihak Salya, tetapi Karna pura-pura tidak mendengarnya karena ia telah terikat oleh janji yang telah diberikannya. Pertempuran tidak menentu (26.1-28.4). Bhima dan Duryodhana saling berlawanan sambil tukar menukar ucapan

yang menghina dan penuh olokan. Duryodhana mengundurkan diri. Kemudian, Dursasana dibunuh oleh Bhima yang dengan demikian membalas segala penghinaan yang diderita Dropadi ketika di Hastina dilangsungkan lomba dadu; demikian ditebusnya juga sumpah yang pada waktu itu diucapkan, bahwa ia akan minum darah Dursasana (29.1-19).

Kini menyusullah perang tanding antara Arjuna dan Karna yang telah lama dinanti-nantikan. Anak-anak panah yang mereka lepaskan demikian dahsyat, sehingga para dewa meminta, agar kesaktian panah-panah itu dikurangi, jangan-jangan seluruh dunia akan sirna. Adrwalika, seekor naga raksasa yang memusuhi Arjuna, memutuskan untuk membantu Karna dan memasuki anak panahnya, tetapi ia hanya menyambar peralatan kepalanya, karena setelah diberi isyarat oleh Salya, Kresna menurunkan bagian muka keretanya. Ketika Karna tidak bersedia lagi memberi bantuannya, sang naga menyerang sendirian tetapi ditewaskan. Karna ketika mempersiapkan sebatang anak panah lain yang istimewa kesaktiannya karena disertai sebuah mantra, tertembus lehernya oleh anak panah Arjuna lalu tewas (30.1-31.25).

Para Korawa morat-marit; matahari berkabung karena puteranya meninggal. Kini Doyudhana menyadari bahwa tak mungkin mencapai sesuatu dengan kekerasan Ia minta Sakuni agar mempergunakan kecerdikannya guna merencanakan suatu muslihat, tetapi Sakuni cemas jangan-jangan waktu tak cukup; ia memberi nasihat untuk mengangkat Salya sebagai panglima tertinggi. Semula tawaran Yurdhoyana ditolak oleh Salya yang minta dimaafkan karena kurang pandai; ia berpendapat bahwa para Korawa harus berusaha untuk mencapai suatu persetujuan dengan para Pandawa. Jika semua usaha gagal, maka barulah

para Korawa boleh mengharapakan bantuannya. Tetapi Duryodhana berpendapat bahwa sudah terlambat untuk mengadakan perundingan. Aswatthama mempersalahkan Salya yang memihak pada para Pandawa serta berkelakuan sebagai seorang pengkhianat sehingga mengakibatkan kematian Karna. Terjadilah perdebatan seru yang hampir meletus menjadi perang tanding, tetapi kedua ksatriya itu dipisahkan oleh rekan-rekannya. Aswatthama tidak mau ambil bagian lagi dalam pertempuran.

Setelah diangkat menjadi panglima Salya menuju ke perkemahannya yang menyerupai kraton MaDrpura yang dipindahkan ke medan pertempuran. Di sana ia menerima kunjungan Nakula yang diutus Kresna. Kemenakannya memohon agar Salya menjauhkan diri dari perang saudara ini; Nakula lebih senang dibunuh pada saat itu juga oleh pamannya daripada dipaksa untuk mengangkat senjata melawannya. Salya menerangkan bahwa ia hanya dapat menepati janjinya, kepada Duryudhana serta kewajibannya selaku seorang ksatriya. Tetapi ia meletakkan nyawanya ke dalam oleh senjata tangan sambil mengungkapkan, bahwa ia dapat dibunuh oleh senjata Yudhistira yang disebut pustaka; menurut ketetapan Siwa, itulah jalannya untuk mencapai surga Rudra. Nakula pulang dengan pesan tersebut, sedih dan penuh firasat mala. Salya menengok Satyawati isterinya, yang teramat sedih, tidak karena ia takut, melainkan karena pasti akan terpisah dari suaminya bila ia gugur. Ia bertekad untuk membunuh diri pada saat itu juga, tetapi dicegah oleh Salya. Malam itu mereka tinggal bersama. Menjelang fajar Salya diam-diam meninggalkan isterinya tanpa membangunkannya, tetapi dengan krisnya ia memotong ujung kain yang dipakai sebagai alas.

Pasukan-pasukan meninggalkan perkemahannya masing-masing, berbaris maju untuk pertempuran berikut. Barisan para Korawa terhuyung-huyung karena Bhima dan Arjuna tetap maju tak terkalahkan. Hanya Salya berdiri tegak dan akhirnya mempergunakan panah Rudrosa yang dahsyat itu. Atas nasihat Kresna para Pandawa berhenti sebentar sehingga senjata Salya tidak menemukan mangsanya, tetapi ini hanya merupakan suatu selingan saja. Salya harus dikalahkan dan hanya Yudhistira dapat melakukan itu. Dengan sifatnya yang halus dan perasa ia muak karena harus melawan pamannya sendiri, tetapi Kresna menginsyfkannya bahwa itu perlu. Dalam perang tanding yang menyusul ia membunuh Salya dengan Kalimahosadha, kitab ajaibnya, yang berubah menjadi sebilah pedang yang menyala-nyala. Bhima menewaskan Sakuni, kemudian mengejar Duryodhana yang menghilang. Dalam pada itu berita mengenai gugurnya Salya disampaikan kepada Satyawati yang memutuskan untuk mengikuti suaminya ke alam baka; ia menuju ke medan pertempuran yang kini sepi dan setelah menemukan jenazahnya yang lama dicari-cari, maka ia menikam diri di atas jenazah suaminya. Duryodhana akhirnya ditemukan ia sedang melakukan tapa di sungai. Ia diejek oleh Bhima karena sifatnya yang pengecut. Duryodhana kemudian maju dan mengatakan bahwa ia siap menghadapi mereka semua, tetapi Kresna lebih suka bila satu melawan satu. Duryodhana boleh memilih, baik lawannya maupun senjatanya dan ia lalu menantang Bhima dengan *Gada*. Baladewa yang sedang berziarah ke tempat-tempat yang keramat, diberitahukan oleh Narada apa yang sedang terjadi, lalu dengan cepat kembali untuk menyaksikan pertandingan antara kedua ksatria yang dulu menjadi muridnya. Atas nasihat Kresna yang melihat bahwa dengan sikap yang jujur tak dapat tercapai sesuatu, maka Arjuna memberikan isyarat kepada saudaranya

guna memukul musuhnya di bawah ikat pinggang. Bhima lalu menghancurkan paha Duryodhana dan dengan demikian mengucapkan sumpah ketika mereka dibuang dari istana Hastina. Hanya Baladewa merasa marah karena perbuatan yang licik itu dan dengan susah payah dapat dicegah untuk membunuh Bhima.

Para Pandawa pulang ke perkemahannya dengan merayakan kemenangannya. Tetapi Kresna cemas karena kata-kata Duryodhana yang diucapkannya ketika terluka parah; menurut ucapan itu ia tidak akan meninggal sebelum menindas kepala “kelompok Lima itu”. Itu sebabnya Kresna memerintahkan para Pandawa untuk bersama dengannya meninggalkan perkemahan pada malam hari dan mengunjungi tempat-tempat suci guna menebus dosa mereka. Fajar belum menyingsing ketika tiba berita, bahwa Aswathama memergoki musuh-musuhnya ketika mereka sedang tidur dalam kegelapan lalu menewaskan semua laki-laki, diantaranya kelima anak Dropadi. Sekembalinya ke perkemahan, para Pandawa menemukan para wanita diliputi duka; terutama Dropadi yang terpatah hatinya. Kresna dan Wyasa, kakek para Pandawa yang muncul dari ketiadaan (sakeng suksma) berusaha untuk menghibur, tetapi Dropadi bertekad untuk membalas dendam. Ia minta agar mutiara yang menghiasi dahi Aswathama (tempat kesaktiannya.) diberikan kepadanya. Para Pandawa melacakinya dan Bhima hampir membunuhnya dengan *Gada*, ketika Aswathama mengangkat panahnya yang serba memusnahkan dan yang disebut Brahmasirah Arjuna mengangkat panah yang serupa (kedua-duanya pernah dihadiahkan oleh Drona) ketika Siwa memerintahkan kepada mereka untuk memadamkan senjata mereka yang telah menyala-nyala: senjata itu tidak boleh dipakai untuk membunuh manusia. Arjuna tunduk, tetapi

Aswathama tidak mampu memadamkan api ajaib itu. Ini merupakan bukti bahwa ia tidak sekuat Arjuna dan ia dipaksa untuk menyerahkan mutiaranya, tetapi anak panah yang tak terkendalikan itu menembus anak dalam kandungan Uttari, tetapi oleh Kresna dihidupkan kembali. Kelak kemudian hari ia akan menjadi raja dengan memakai nama Pariksit. Dropadi menyerahkan mutiara itu kepada Yudisthira yang kemudian memeraja di Indraprastha.

Sesudah Kresna dan para Pandawa pulang ke surga dan akhirnya tiba jaman Kali maka Wisnu menjelma kembali dalam diri Sribaginda Jayabhaya yang memulihkan kembali perdamaian dan kesejahteraan di pulau Jawa.

3.8 Perangai Kresna dalam Lakon Kresna Duta

Cerita ini diawali dua ibu yang menurunkan Kurawa Pandawa. Lakon Kresna Duta mengandung pesan moral . Dalam cerita Kresna ada dua karakter Ibu Kunthi (Ibu Gendhari). Dalam lakon Kresna Duta masalah dialog diplomasi, bagaimana negara Astawa ini dikembalikan yakni di Pandawa terjadi dua perebutan dan ada dua karakter ibu yang berbeda Gendari, ibu para Parawa. Gundari serakah untuk menguasai 100 anak. Dia ingin dikawini Pandu Pandawa banyak menderita. Dewi Kunthi sebagai berkelakuan mulia, luhur, besar menuntun supaya menjadi satria yang baik.

Gendari aji mumpung, anaknya dimanja ibunya. Dua figure dalam dua anak meskipun anak yang dibuang karena tidak dekat tapi tetap melindungi ibunya. Diplomatic bahwa seorang duta baik dan berbobot. Perjalanan diplomatic untuk kepentingan masyarakat. Diplomasi untuk mencari jalan damai melakukan diplomasi. Diplomasi-perang tentunya karena mencari damai tetapi Kurawa mempertahankan keserakahan. Kresna berjuang menuju damai.

BAB 4

PROSES PERKAWINAN TOKOH KRESNA

4.1 Ikhtisar Kelicikan Kresna dalam Merebut Rukmini

Jarasandha, raja Karawira, memperoleh persetujuan Bhismaka, raja Kundina, bagi pernikahan Oediraja (Suniti), kemenakan Jarasandra, dengan Rukmini, puteri Bhismaka. Tetapi Prthukirti, ibunya, sejak dahulu mengharapkan, agar Kresna, kemenakannya, menjadi menantunya. Ia mengutus seorang dayang-dayang untuk melaporkan kepada Kresna apa yang akan terjadi. Utusan itu menunaikan tugasnya sambil melukiskan kecantikan sang puteri, berpuluh-puluh bait panjangnya. Ia menceritakan, bahwa bagi sang puteri hanya ada satu kraton, yaitu Dwarawati, dan hanya ada satu pria yang menjadi buah jantungnya, yaitu Kresna. Ibunya pun sangat mengharapkan, agar Kresna secepat mungkin datang untuk melarikan sang puteri, selagi belum terlambat. Ia tidak perlu menantikan suatu hari yang baik; suatu pernikahan secara gandharwa cukup. Kresna cukup berminat terhadap usul

tersebut, namun adakah ia akan datang secara diam-diam dengan diiringi beberapa abdi kepercayaan saja lalu mengundang sang kekasih lewat seorang utusan yang dapat dipercaya agar ia datang ke sebuah *Bale* yang tak jauh dari kraton. Berhubung sang puteri dijaga ketat oleh ayah dan kakaknya, maka ia memutuskan untuk datang ke Kundina secara terang-terangan dengan memimpin tentaranya. Persiapan diadakan dan kakak-kakak Kresna, Baladewa, mengambil bagian dalam perundingan. Malam hari Kresna tersiksa oleh sakit asmara. Pagi hari ia memuja Siwa-Surya. Seorang Brahmin muda, yang bernama Meghadwaja, mengikutinya. Deskripsi mengenai pemandangan di pedalaman. Kresna demikian terserap oleh keindahan pemandangan sehingga oleh Meghadhwaja diingatkan akan kedatangan Cedi di Kundina yang sudah dekat, seyogyanya Kresna berusaha agar ia tiba di sana lebih dahulu dan muncul di tengah-tengah persiapan perkawinan sebagai seorang saudara yang memang tidak diundang, tetapi memperlihatkan minatnya terhadap pernikahan saudara sepupunya. Biarpun demikian cukup sukar untuk meleyapkan rasa curiga dari pihak Rukma, kakak Rukmini, khususnya kalau ia melihat para Yadu dan Wrsni yang datang dengan jumlah besar dan bersenjata lengkap. Selain itu, bukankah sudah cukup bahwa Rukmini menantikan kedatangan Kresna dengan hati yang berdebar-debar.

Mereka turun ke laut dan menyusur pantai (deskripsi panjang) lalu meninggalkan untuk mencapai wilayah Kundina lewat jalan raya. Dengan ramah mereka di tampung di dusun Dhamasabha, dinamakan demikian karena banyak gedungnya, lalu bermalam di sana. Hari berikut mereka meneruskan perjalanan dan segera bunyi gemelan Kundina dapat mereka dengar. Jalan-jalan penuh orang yang menuju ke pesta perkawinan. Ketika tersebar berita mengenai kedatangan Kresna,

semua penduduk kota, khususnya para puteri keluar rumah untuk melihat Kresna dan para Yadu-nya. Mereka tahu bahwa sang ratu adalah bibi Kresna sehingga tak ada sesuatu yang aneh dalam keinginannya untuk menghadiri pernikahan seorang anggota keluarganya. Tetapi apa yang akan terjadi bila kemenakannya muncul di tengah-tengah para dayang-dayang yang akan menerima para tamu? Lewat seorang wanita tertentu yang mengungkapkan hal ini dengan empat mata, masyarakat mengetahui siapakah sebetulnya yang merupakan menantu pilihan ratu Prthukirti apa yang akan dilakukan sang raja dan bakal mempelai? Desas-desus menjaral cepat dan tak kekurangan bahan untuk diperbincangkan.

Menjelang malam Cedi dan Jasandha tiba. Kresna diberi tempat penginapan diluar kraton, berhubungan semua rumah sudah penuh. Ia membujuk seorang dayang-dayang untuk bertindak sebagai utusannya. Dayang-dayang tersebut menemukan Rukmini di taman dan menyerahkan surat Kresna. Sang putri memasuki kamarnya untuk membaca surat cinta yang panjang dan penuh emosi itu (dalam bentuk kawin) ; ia sangat terharu. Karena merasa gelisah ia keluar lagi ke taman dan diombang-ambingkan oleh perasaannya. Oleh seorang pelayan yang setia ia diberi selempang pudak tadi serta nasihat untuk menuliskan perasaannya itu di atas pudak tadi agar dengan demikian isi hatinya tersembunyi bagi para puteri yang malam hari akan datang dan menemaninya di taman. Sepanjang malam para puteri itu mengasyikkan diri dengan lagu-lagu dan tariantarian, sehingga memasgulkan para wanita tua yang tak dapat tidur karena keributan kaum mudi.

Ketika fajar tiba Rukmini meninggalkan mereka; hatinya bergetar dan tertekan, karena inilah hari yang mengawali pesta

pernikahan. Bale tempat mempelai putri dipaes (pamidudukan) lalu bersemayam, disiapkan. Sepanjang hari orang-orang yang terlibat dalam persiapan terakhir hilir-mudik, pendeta-pendeta yang sibuk serta pejabat-pejabat, tamu-tamu agung yang memberi hormat kepada Rukmini. Deskripsi kecantikannya sambil duduk dalam pakaian kebesaran, tanpa bergerak dan tanpa mengucapkan sepatah kata, dikelilingi dayang-dayang. Sore hari semuanya menjadi tenang. Mereka yang tidak tinggal di kraton pulang dan sang mempelai puteri tinggal sendirian bersama dengan dayang-dayangnya. Seorang di antara mereka yang sudah agak tua dan yang pernah menjadi pertapa (kili) menceritakan pengalamannya ketika ia berkeliling mencari Derma lalu sempat melihat kraton Dwarawati. Selama sepuluh hari ia dapat menikmati keindahan kraton itu dengan diantar seorang teman; cara hidup seorang pertapa yang keras itu untuk beberapa hari ditinggalkannya. Seorang abdi lain meneruskan tema percakapan yang terputus oleh kili tadi, dan menegaskan bahwa keindahan alam tak dapat dibandingkan dengan kebikmatan cinta dan perkawinan: ia berbicara berdasarkan pengalamannya sendiri. Abdi nomor tiga melanjutkan pembicaraan dan memandang Kresna sebagai seorang mempelai yang tak ada tandingannya di Kundina. Abdi nomor empat yang lebih menyukai Cedi kecam oleh nomor tiga tadi. Hampir saja Rukmini mengungkapkan persaannya, tetapi pada saat terakhir dapat menahan diri.

Ketika malam sudah tiba Rukmini mengundurkan diri dalam sebuah pertapaan yang tak dihuni lagi, disebuah sudut taman itu, lewat seorang abdi, ibu Rukmini mengirimkan kabar, bahwa saatnya telah tiba, tetapi mengingatkannya juga akan bahayanya. Kraton dijaga ketat dan diluar Cedi berjaga; ia lebih dekat dari pada Kresna tetapi yang lebih ditakuti Rukmini ialah

Rukmini, kakaknya; ia tahu akan tekadnya untuk memaksakan pernikahannya dengan Cedi, apapun juga perlawanannya. Abdi yang setia itu memberi nasihat, agar Rukmini menyamar sebagai seorang kili. Semula ia bimbang, karena pengakuan itu dianggapnya kurang pantas bagi puteri seorang ksatriya, tetapi akhirnya ia setuju, saatnya menguntungkan; biarpun sudah larut malam, namun masih banyak orang yang lalu lalang. Setelah keluar pintu gerbang tanpa diketahui orang, ia merasa seolah-olah menyeberangi sungai yang dalam dan berbahaya dan kini selamat.

Kresna telah menantikannya dengan hati yang berdebar-debar. Ia mengangkatnya ke dalam keretanya dan berangkat. Baladewa bersama dengan anak buahnya tidak turut; mereka akan menghadapi reaksi Cedi yang pasti bermusuhan. Ketika raja Bhismaka di beritahu, bahwa anak puteri hilang, semula ia tak dapat mempercayai berita itu, tetapi kenyataan tak dapat disangkal. Tiba-tiba segala bunyi musik lenyap dan suasana pesta berubah menjadi suasana takut menantikan perkembangan seterusnya. Apa yang akan dilakukan Cedi ? Adakah ia memutuskan untuk berperang sebagai satu-satunya jalan untuk membalas dendam? Ada beberapa orang yang berpendapat, bahwa ia harus membiarkan peristiwa itu begitu saja, tetapi yang lain menolak sikap itu karena sama sekali tak pantas bagi seorang ksatria; kelakuan Kresna yang menyeleweng itu harus dihukum. Yang lain lagi berpendapat, bahwa suatu pertandingan dengan Kresna hanya akan mengakibatkan kematian orang yang menantang Kresna.

Cedi dan Jarasandha mengadakan rapat dan memutuskan, bahwa Kresna harus dibunuh. Rukma menegur ayahnya, karena ia lalai mencegat penculikan Rukmini dan tidak tahu akan

peranan Prthukirti yang pantas dicela itu. Raja menyangkal, bahwa ia membenarkan tindakan Kresna yang licik itu. Rukma sebetulnya tidak perlu merasa patah dan susah hati karena peristiwa yang baru terjadi, melainkan harus bercermin pada sikap Rama dalam keadaan serupa. Rasa susah selalu silih berganti dengan rasa gembira. Menyusullah suatu diskusi panjang lebar mengenai kebijaksanaan duniawi serta tugas kewajiban seorang raja; Rukma harus menyiapkan diri untuk memangku jabatan itu dikemudian hari. Rukma mengatakan, bahwa dengan rasa terima ia menerima wejangan ayahnya, tetapi penghinaan yang dialami raja akibat perbuatan Kresna, harus dibalas. Ia berikrar bahwa ia takkan kembali ke Kundina sebelum membunuh Kresna dan membawa kembali Rukmini. Kemudian ia mohon diri untuk menunaikan tugas kewajibannya selaku seorang ksatria. Di luar kraton bala tentara sudah menantikan kedatangannya. Ia mengenakan pakaian berlapis baja, naik kereta perangnya dan bersama Cedi dan bala tentaranya berangkat. Tidak jauh dari kota mereka berhadapan dengan para Yadu dan Wisnu yang dipimpin oleh Baladewa; dia mundur dengan perlahan untuk menemukan suatu tempat yang cocok bagi pertempuran. Deskripsi panjang lebar tentang pertempuran yang berakhir dengan kekalahan tentara Cedi.

Dalam pada itu Rukma beserta kawan-kawannya menemukan tempat persembunyian Kresna dan Rukmini. Kresna menolak tuduhan bahwa ia berkelakuan hina dengan menegaskan, bahwa bagi seorang ksatria berlaku kebiasaan yang umum diterima, yakni bahwa calon istrinya harus diculik. Terdorong oleh rasa marahnya Rukma melepaskan anak-anak panahnya, tetapi semuanya tanpa hasil karena digugurkan oleh Yoga Kresna. Biarpun semula Kresna tidak bermusuhan dengan kakak Rukmini, tetapi tak ada pilihan lain, ia

terpaksa



menewaskan saudaranya yang paling dekat dalam perang tanding yang menyusul. Anak-anak panahnya menceraiberaikan pasukan Kundina dan menghancurkan kereta Rukma. Pada saat Rukma jatuh dan terbaring tak berdaya di tanah, Rukmini memegang kaki Kresna dan memohon agar kakaknya jangan dibunuh. Kemarahan Rukma reda dan ia merasa gembira bahwa hidupnya tidak jadi direnggut; karena terikat akan sumpahnya, ia tidak pulang ke Kundina tetapi mendirikan kratonnya sendiri. Kresna mengantar pengantinnnya ke Dwarawati dan tanpa gangguan apa pun mereka menikmati kedamaian dan dikurniai 10 anak.

Epilog singkat yang juga menyebut nama pengarang yaitu mpu Triguna. Hubungannya dengan raja Warsajaya diumpamakan dengan hubungan antara Mpu Kanwa dengan Raja Erlangga.

4.2 Ikhtisar Pencurian Rukmini oleh Kresna dalam Cerita Hariwangsa

Mangala ditujukan kepada Wisnu dan raja Jayabhaya Wisnu telah menjelma dalam diri Kresna untuk melindungi dunia dan memusnahkan makhluk-makhluk jahat (Bhoms, Kangsadan Kalayawana) yang mengganggu para dewa dan yang hanya dapat dibunuh oleh seorang manusia. Kresna menantikan saatnya Sri, permaisurinya, menjelma sebagai satu-satunya wanita yang pantas dicintainya. Pelukisan mengenai keindahan tempat kediamannya, Dwarawati, serta kerinduan akan kekasihnya. Narada menampakkan diri dan memberitakan, bahwa Sri telah menjelma dalam diri Rukmini, anak Bhismaka, raja Kundina, dengan permaisurinya Prthukirti, yang tiada lain adalah bibi Kresna. Tetapi ia dilamar oleh raja Cedi yang dibantu oleh saudara sepupunya, Jarasandha, raja Karawira. Cepat-cepat Kresna harus

bertindak. Ia memutuskan untuk melarikan Rukmini, tetapi ia tidak ingin berbuat itu tanpa persetujuannya; namun apabila Rukmini menolak, ia siap untuk menggunakan kekerasan. Untuk memperoleh kepastian mengenai isi hatinya ia mengutus Priyambada, pembantunya, dengan sepucuk surat dan hadiah-hadiah. Kresna tinggal sendirian hatinya tersayat oleh rindu yang dicatatnya di atas selembar Pudak dalam bentuk kakawin yang terdiri atas dua bait.

Pada waktu yang sama, Rukmini yang tahu bahwa sesungguhnya ia penjelmaan Sri, merindukan suaminya Wisnu yang kini menjelma di bumi; tetapi ia putus asa, apakah dapat menjumpainya. Dengan ditemani oleh abadinya Kesari, ia meluapkan kesedihannya di taman, tetapi tanpa guna. Kesari yang tidak tahu mengapa tuan putrinya berduka, berusaha menghiburnya, tetapi sia-sia juga. Ia memutuskan untuk meninggalkan Rukmini selama beberapa waktu dan minta ijin menengok orang tuanya. Di sana ia berjumpa dengan saudara sepupunya yang sejak ia masih seorang kanak-kanak, tidak dilihatnya yang lagi, karena mengabdikan kepada Kresna. Saudara itu tentu saja tak lain ialah Priyambada.

Ia menceritakan kepada Kesari mengenai tugas perutusannya dan meminta bantuannya. Kesari berjanji untuk membantunya, biarpun ia khawatir bahwa segala usahanya akan sia-sia. Ia tahu betapa kukuh pendirian Rukmini yang telah menolak raja demi raja dan sehingga satu persatu mereka pulang sambil mencururkan air mata. Priyambada menyampaikan sebuah cincin dengan meterai Kresna beserta suratnya, lalu menceritakan, bagaimana perasaan hati tuannya: Kresna bertekad untuk merebut Rukmini, kalau perlu dengan kekerasan “tidak akan membawa kenikmatan, hanya menambah

kesusahan” dan menghimbau agar sabar. Ia kan berusaha menggerakkan hati tuan puterinya.

Setelah pulang Kesari menceritakan tentang pertemuannya dengan Priyambada dan betapa Kresna merana karena asmara. Serta bagaimana rencananya. Rukmini pura-pura bersikap acuh tak acuh; ia berusaha menipu dirinya sambil memupuk anggapan, bahwa ia hanya mengikuti Wisnu, suaminya, ke bumi untuk membalas dendam. Ketika mereka masih ada di surga, Wisnu meninggalkannya kini sebagai balasan Rukmini akan menolaknya. Ia kelihatan marah dan keluar ke taman. Kesari bimbang mengenai isi hati tuan puterinya, karena dia menolak menerima surat Kresna. Surat itu kemudian disembunyikan Kesari di dalam kotak cermin Rukmini. Ketika dia masuk dan membuka kotak itu, suratnya jatuh ke lantai. Rukmini memungut lalu membacanya. Keluh kesah Kresna bukan tanpa hasil. Semalam suntuk Rukmini berjaga taman yang disinari bulan purnama, menderita sakit asmara. Kesari menyatakan tekadnya untuk pergi saja, tetapi kemudian dihibur oleh Rukmini.

Narada mengunjungi Jarasandha dan mengungkapkan rencana Kresna. Ketika mendengar itu meluaplah amarah Jarasandha; ia memanggil Bhismaka ke istana dan membujuknya untuk mengawinkan Rukmini, anaknya, dengan raja Cedi. Raja itu gembira sekali, karena sebelumnya ia sudah putus harapan. Saat purnama penuh dalam bualan Kartika ditetapkan sebagai hari pernikahan. Rukmini putus asa karena dipaksa menikah tanpa didasari cinta. “Bukanlah tanaman *welas-arep* dengan kuntumnya yang mekar, menolak unuk menjalari batang-batang kasar pada pohon Kukap?” Ia mengambil pisau belatinya, ingin bunuh diri, tetapi dicegah oleh Kesari; ia inginkan, bahwa Kresna telah bertekad

untuk berperang asal dapat merebutnya, meskipun Rukmini menolaknya; lebih-lebih sekarang, bila Rukmini bersusah hati dan merindukan kedatangannya.

Priyambada kembali menghadap Kresna dengan sepucuk surat. Ketika mendengar bahwa pernikahan akan dilangsungkan dalam waktu dua hari, maka ia tidak membuang waktu dan bersama Priyambada dan adiknya Prawira ia memicu keretanya sepanjang malam. Menjelang fajar mereka sampai pada perbatasan kota Kundina, lalu bersembunyi di sebuah hutan terlarang (yang dikhususkan bagi pemburuan sang raja). Secara rahasia Priyambada menemui Kesari dan disepakati bahwa Kresna akan datang pukul tiga.

Persiapan untuk pernikahan berlangsung dengan sela keramaian dan tamu-tamu berdatangan; Rukmini bergetar oleh ketakutan dan harapan. Ketika malam tiba dan segenap penghuni kraton tidur dengan nyenyak, diam-diam Rukmini keluar, menuju tempat Kresna menunggu. Dengan meluap-meluap Kresna menyatakan rasa cinta kasihnya, lalu menaikkan Rukmini ke dalam keretanya. Kesari turut, tetapi kedua abdi Kresna tidak. Secepatnya kilat, seolah-olah digerakkan oleh suatu kekuatan ajaib, kereta meluncur. Di kraton terjadilah hiruk-pikuk ketika hilangnya Rukmini diketahui. Sebuah pasukan diutus untuk mengejar mereka, tetapi kembali ketika jelas, bahwa mereka sudah teramat jauh untuk di sergap.

Ketika Kresna dan Rukmini sudah meluncur cukup jauh dari Kundina, sehingga mereka tak dapat dikejar lagi, maka dengan leluasa, tanpa diganggu oleh apapun, mereka menikmati pertemuan pertama ini yang menggairahkan, semula ini di pegunungan, kemudian di pantai. (Ini memberi kesempatan kepada penyair untuk menyisipkan uraian-uraian biasa mengenai

kenikmatan asmara dan keindahan alam). Setibanya di perbatasan Dwarawati, mereka turun dari keretanya dan dengan meriah diarah memasuki kota. Rukmini ditandu, diiringi dayang-dayang kraton dan diikuti oleh sederetan abdi-abdi sedangkan Kresna mengendarai seekor gajah. Dengan demikian mereka pulang dan disambut dengan upacara kebesaran.

Dalam pada itu Jarasandha mengadakan rapat dengan para sekutunya. Ada yang takut akan kekuatan Kresna yang bahkan mengatasi kekuatan Rudra; mereka mengusulkan untuk membunuhnya waktu ia sedang tidur, atau mengganggu sampai terjadi perselisihan antara Kresna dan Baladewa mengenai wanita itu; ini akan menghancurkan mereka seperti telah terjadi dengan Sunda Upasunda, dua orang raksasa itu. Yang lain berpendapat, bahwa seketika harus berangkat untuk berperang, seperti sudah sepantasnya bagi seorang ksatriya. Jarasandha lebih berhati-hati. Ia telah membuat suatu rencana yang akan memisahkan Kresna dari kawan-kawannya dan memperkuat kedudukan Jarasandha. Ia mengutus seorang duta mengharap para Pandawa dan mohon kepada Yudhisthira untuk membantunya. Sebagai pelindung yang telah merampas isteri Syah Raja Cedi. Permintaan ini menyebabkan Yudhisthira menjadi bingung sekali. Ia lebih sayang kepada Kresna daripada terhadap nyawanya sendiri. Tetapi bagaimana ia dapat menolak permohonan seseorang yang membutuhkan bantuan dan mengabaikan suatu himbuan akan kewajibannya melindungi Dharma? Mau tidak mau ia terpaksa mengabulkan permohonan itu dan berjanji bahwa para Pandawa akan membantu. Bhima marah kepada kakaknya yang dianggapnya sangat dungu, sehingga tertipu oleh Jarasandha, orang jahat itu. Hampir saja ia membunuh utusan raja Cedi andaikan tidak ditahan oleh Arjuna yang memperingatkannya akan tugas kewajibannya mereka sebagai ksatria yang harus

membantu seorang raja dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

Priyambada yang ditinggalkannya di Kundina, Kresna memperoleh keterangan mengenai rencana Jarasandha, lalu mengutus Uddhawa, patihnya, menghadap para Pandawa. Walaupun ia sanggup menghadapi tantangan mereka sendirian dan mampu bertanding dengan setiap musuh berapa pun jumlahnya, namun ia mengusulkan sebuah kompromi. Ia bersedia meninggalkan kraton dan mengundurkan diri ke sebuah pertapaan di hutan, asalkan tidak terpaksa memerangi sahabat-sahabatnya. Tetapi Yudhisthira berkeyakinan, bahwa ia tidak dapat meninggalkan kewajibannya atau mengingkari janjinya. Namun Kresna tak perlu merasa cemas. Yudhisthira akan gembira bila ia tewas dengan ditembus panah Wisnu-Kresna dan dengan demikian dapat memasuki surga Wisnu. Dengan berat hati karena utusannya gagal, sang patih kembali.

Para Pandawa menggabungkan diri dengan kawan-kawan dan sekutu baru, dan bersama-sama mereka berbaris menuju medan pertempuran: Jarasandha para Korawa dan Pandawa bersama-sama kakak Rukmini yang bernama Rukma serta raja Cedi. Walaupun ada pertanda-pertanda buruk tetapi Jarasandha merasa optimis dan penuh percaya diri. Daerah yang mereka pilih sebagai medan pertempuran, sebelumnya telah dibumihanguskan (oleh pihak musuh). Sebagai balasan Jarasandha mengobrak-abrik daerah-daerah perbatasan yang dikuasai oleh raja-raja yang tunduk kepada Kresna. Dari segala penjuru kaum pengungsi mengalir ke Dwarawati. Kresna menggerakkan para Wrsni dan Yadu dan menuju ke medan pertempuran. Disana pihak musuh telah mengambil posisi dan menyusun barisannya: Jarasandha di tengah dengan barisan

“hutan”; di sebelah timur para Korawa dengan barisan “cakra”; di sebelah barat para Pandawa dengan barisan “Garuda”. Berhadapan mereka Kresna menyusun tentaranya dalam bentuk “bulan sabit”.

Pertempuran mulai berkobar dan pasukan-pasukan Kresna menderita kekalahan berat. Satyaki bersama pasukan Wrsni diceraiakan. Kresna melancarkan serangan balasan bersama para Yadu dan panahnya Mrtyusammohana (kebekuan maut) menyebabkan kematian dan kehancuran di tengah-tengah musuhnya. Jarasandha lalu maju dengan gadanya yang ajaib; ia tak dapat mati selama senjata ini dipegangnya. Maka dari itu Kresna pura-pura mundur ketika musuhnya mengangkat *Gadanya* untuk membunuh Kresna, pukulan itu dihalaukan oleh mata bajak Baladewa, sehingga Jarasandha terpaksa melepaskan gadanya dan ia sendiri jatuh tersungkur dan tewas. Bhima berpendapat, bahwa mereka harus menghentikan peperangan melawan saudara-saudaranya sendiri yang kini dilangsungkan semata-mata demi seorang yang telah mati; tetapi bagi Yudhistira nampaknya seolah-olah Jarasandha, ketika menghembuskan nafas terakhir, memohon bantuannya guna membantu sahabat- sahabatnya. Ia tidak dapat menolak permohonan terakhir seorang yang akan mati, dan pertempuran berlangsung terus. Ketika Nakula dan Sahadewa pun tewas Bhima menjadi sangat marah. Dalam sebuah pertempuran sengit dengan Baladewa kedua-duanya tewas.

Dengan putus asa Yudhistira memutuskan untuk mencari kematian di medan pertempuran. Untuk mencegah Kresna membius dengan panahnya yang bernama Mohana Sekarang Arjuna merupakan satu-satunya Pandawa yang masih selamat dan ia langsung berhadapan dengan Kresna. Satu per satu

anak panahnya dipatahkan oleh panah musuhnya sehingga kehilangan dayanya: bukit batunya dihancurkan oleh mutiara kilatnya Kresna pembuat kantuk “dilemaskan oleh” matahari dan rembulan sedangkan panah ularnya ditelan oleh “Garuda” kemudian panah yang mengandung api Siwa yang akan menghancurkan seluruh dunia dipadamkan oleh “awan hari kiamat”. Dalam perkelaian yang menyusul kedua lawan tiba-tiba menjelma kembali sebagai dewa-dewa. Masing-masing merupakan setengah inkarnasi Narayana (Wisnu), sehingga mereka sebetulnya satu, dan dengan demikian pertandingan ini tak ada artinya lagi. Wisnu (Hari) turun, bersemayam di atas bunga padma, diiringi oleh para dewa dan resi.

Ia disembah oleh Yudhistira (yang rupanya terbangun dari busunya) dengan sebuah wadah, sebagai dewa segala dewa, intipati zat yang tak dapat diketahui. Brahma, Wisnu dan Mahaswara bersatu dengannya. Dialah pencipta, pemelihara dan penghancur semesta alam. Berbagai aliran yang menyembah Siwa, Rsi atau Budha, biarpun berbeda-beda, tahu bahwa Dia adalah awal dan tamat dan memohonnya untuk memberikan kepada mereka pelepasan terakhir. Pujian ini didengarkan Wisnu dengan senang hati dan ia mengizinkan Yudhistira mengajukan suatu permohonan, apa pun juga isinya. Yudhistira mohon agar dunia dipulihkan kembali dalam keadaan yang semula dan supaya mereka semua yang telah tewas, dihidupkan kembali, tanpa kecuali. Wisnu ragu-ragu, tetapi dewa-dewa lain mendesaknya agar mengabulkan permohonan itu: mereka memperingatkannya bahwa belum saatnya hari kiamat tiba dan bahwa tujuan mengapa Wisnu turun ke bumi sebagai Kresna, yaitu untuk menewaskan Bhoma, belum tercapai. Mereka memohon agar Kresna dan Arjuna dapat mengenalkan kembali wujudnya sebagai manusia. Wisnu setuju, air mata turun

bagaikan hujan dan semua hidup kembali. Jarasandha-lah yang pertama-tama menyembah Wisnu ia diberitahu, supaya semenjak saat ini ia harus hidup menurut ajaran Dharma seperti terwujud dalam diri Yudhistira, lalu diperingatkan agar jangan merintangi perkawinan Rukmini. Sesudah itu Wisnu mengenakan kembali wujud manusiawinya sebagai Arjuna dan Kresna. Kresna pulang ke kratonnya dan semua mengikutinya.

Berita mengenai pertempuran telah sampai ke Dwarawati. Para wanita teramat sedih dan putus asa setelah mendengar berapa ksatria ke alam maut Rukmini yang terpisah dari kekasihnya berjalan-jalan di taman, penuh duka dan rasa ragu-ragu, apakah Kresna tetap setia kepadanya. Mengapa dia tidak memberikan izin supaya ia mengikutinya ke medan pertempuran? Bagi Rukmini sama saja, apakah Kresna masih hidup atau telah mati. Hidup tiada arti lagi baginya, apa pun jua yang dikatakan Kesari. Tepat pada saat Rukmini ingin menembus dadanya dengan sebilah pisau, Kresna memasuki taman, setelah dengan sia-sia mencari Rukmini di Kraton. Rukmini tetap dingin terhadap ucapan cinta kasih yang dilimpahkan Kresna. Sesudah Kesari menerangkan, bagaimana isi hati Rukmini, Kresna berjanji bahwa ia takkan meninggalkannya lagi. Malam itu mereka tinggal bersama, menikmati kebahagiaan karena dipersatukan kembali untuk selama-lamanya. Para tamu tinggal di Dwarawati sampai pesta perkawinan selesai.

Kemudian diceritakan sejumlah detil mengenai kisah Kresna, seperti misalnya: siapa keempat isteri utama di tengah-tengah seribu isterinya (dewi Sri membagi diri dalam empat wujud ketika menjelma di bumi, agar dengan demikian pasti akan berjumpa dengan inkarnasi Wisnu); dan mengenai putera-puteranya yang diperoleh dari dua isteri itu. Dari Jambawati ia

memperoleh Samba, “terkenal dalam kisah Yajñawati yang melukiskan kematian Bhoma, sedangkan dari Rumini ia memperoleh Pradyumna. Kemudian hari Jarasandha ditewaskan oleh Bhima. Bagaimana raja Cedi tewas antara lain diceritakan dalam Sabhaparwa; para Korawa ditewaskan oleh para Pandawa. Semuanya ini terjadi di bawah bimbingan Wisnu yang mengejawantah dalam diri Kresna dan membebaskan dunia dari kekuatan jahat yang mengacaukan perdamaian dan mengancam kerajaan Darma dalam era Dwapara. Setelah menyelesaikan segala tugas untuk menyelamatkan dunia, Kresna kembali ke surga. Kini tiba masa kali. Kembali dunia mengalami bahaya dan pulau Jawa kehilangan kecerdasan kecemerlangannya. Atas permohonan para dewa Wisnu sekali lagi memutuskan untuk membantu dunia dan ia menjelma sebagai raja Jayasatru, sedangkan sang bijak Agastya merupakan patih dan gurunya. Dibawah pemerintahannya yang bijaksana kesejahteraan kembali. Para raja penyair penulis syair-syair pujian baginya dan dianugerahi anugerah-anugerah. Ini menimbulkan keinginan dalam hati Panuluh untuk juga mengabdikan diri kepada puisi. Ia berkelana di pegunungan dan akhirnya mempersembahkan hasilnya yang pertama kepada sang raja “Yang berkuntum indah”, tetapi ganjarannya hanya suatu teguran keras karena hasilnya hanya sedikit belum memuaskan dan ini membuktikan, bahwa ia hanya sedikit saja mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk sang raja. Tetapi hal itu tidak menjadi halangan untuk memuliakan Sri Baginda dengan kisah tentang Wisnu ini.

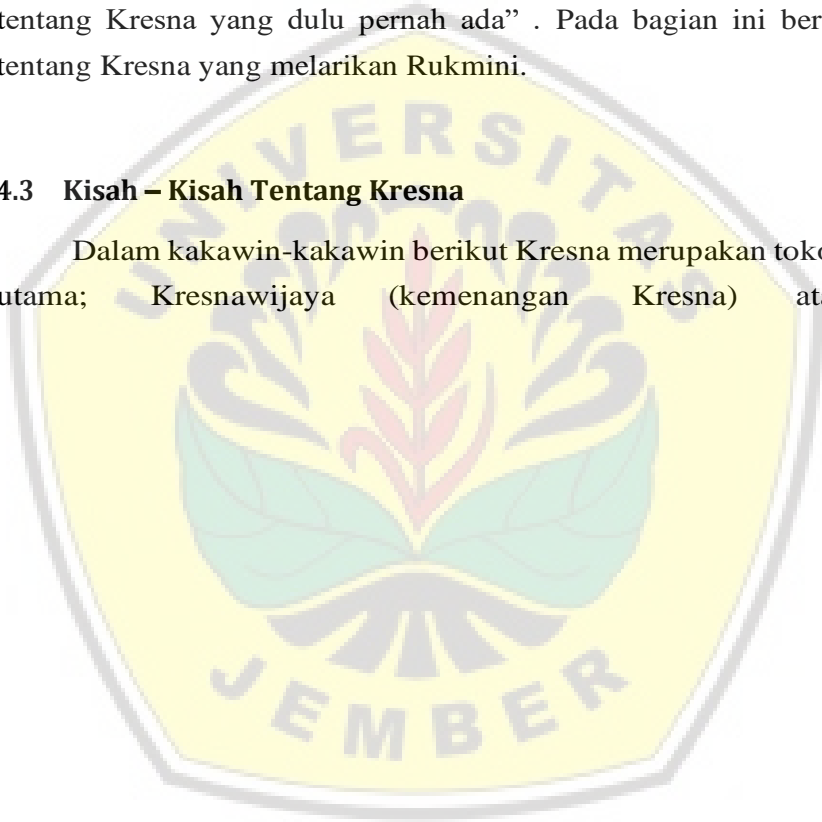
Di dalam kitab Hariwangsa menampilkan cerita tentang Kresna. Kitab Hariwangsa merupakan karangan Mpu Panuluh (Zoetmulder, 1970: 354). Dalam bahasa Sansekerta Hariwangsa berarti silsilah hari. Kata Hariwangsa diambil dari sajak India yang berjudul Harivamsa. Menurut sarjana-sarjana yang ada di India kitab Hariwangsa bagian dari kitab Mahabarata, tetapi

48 | Dr. Asri Sundari, M.Si.

sebenarnya tidak ada kaitannya dengan kitab Mahabarata. Kesamaan kedua kitab tersebut berisi teks yang memuja Dewa Wisnu. Kata Harivamsa sesuai untuk bagian yang berisi asal usul leluhur Kresna dan Harivamsaparva yang terletak pada bagian pertama. Menurut Winterniz (dalam Zoetmulder, 1970: 354) pada bagian kedua yang berjudul Visnuparva merupakan suatu kumpulan cerita mengenai Kresna, “bagian-bagian sebuah epos tentang Kresna yang dulu pernah ada” . Pada bagian ini berisi tentang Kresna yang melarikan Rukmini.

4.3 Kisah – Kisah Tentang Kresna

Dalam kakawin-kakawin berikut Kresna merupakan tokoh utama; Kresnawijaya (kemenangan Kresna) atau



Kalayawanantaka (kematian Kalayawana); Kalantaka atau Krsnakalantaka (kematian raksasa Krsnakala); Krsnantaka (kematian Krsna) dan Krsnandhaka atau Kangsa.

Kakawin Krsnawijaya (Kalayawantaka) diawali dengan kisah yang sama tentang perang tanding antara Kresna dengan raksasa Kalayawana yang seperti telah kita lihat diatas, merupakan penghantar kepada Krsnayana, kemudian diteruskan dengan cerita tentang dilariknya Subhadra oleh Arjuna (lihat Subhadrawiwaha).

Wisnu turun ke bumi sebagai Krsna disertai dewa Basuki sebagai adik Baladewa untuk memusnahkan para raksasa. Kangsa dan Kalakanja sudah dibunuh Sri Kalawira (Jarasandha) telah menyerahkan diri. Perdamaian dipulihkan kembali dan kesejahteraan dinikmati dimana-mana. Akibatnya kerajaan Kresna terancam kepadatan penduduk. Oleh karena itu ia memohon sebidang tanah kepada dewa yang menguasai samudera; disana ia mendirikan kraton Dwarawati. Pelukisan tentang keindahannya. Krsna mengunjungi daerah –daerah sekitar (Madhura) yang menderita kekeringan. Kresna memberikan air dan kesuburan dengan memindahkan Gunung Gowardhana. Raksasa Kalayawana marah sekali karena kematian Kangsa, membuat rencana untuk memusnahkan kraton Dwarawati dan membunuh Krsna serta Baladewa. Ia melakukan samadhi di Gunung Gokarna dan dewi Bahairawi (Durga) memberikan anugerah, bahwa ia takkan mati dalam pertempuran. Pelukisan mengenai kraton si raksasa. Disertai tanda-tanda buruk pasukan para raksasa berbaris maju dan merampok pedusunan di daerah Madhura. Krsna serta berangkat dengan para Yadu menghadapi para pengacau. Menyusullah pertempuran terus-menerus yang menyebabkan para raksasa

menderita korban berat, tetapi Kalayawana kelihatan tak dapat dilukai. Karena Krsna tahu mengenai anugerah Bhairawi, ia memerintahkan pasukannya untuk mundur dan pura-pura melarikan diri. Ia dikejar oleh raja raksasa lalu menuju pertapaan sang bijak Mucukuda. Pada saat terakhir ia melompat dari keretanya, ia memasuki pertapaan dan duduk di lantai di belakang sang pertapaan yang sedang bermeditasi. Ketika teriakan si raksasa yang mendekati pertapaan mengganggu konsentrasinya, kemarahan pertapa meluap bagaikan api yang memusnahkan dan membunuh si raksasa. Kresna mohon maaf kepada sang suci dan meredakan kemarahannya dengan bersembah sujud, lalu menawarkan kerajaan si musuh kepada pertapa itu, tetapi Mucukunda menolak tawaran tersebut. Ia memperingatkan Krsna akan kewajibannya untuk melindungi dunia dan membantu para Pandawa dalam perselisihan mereka dengan para Korawa. Baru sesudah Suyodhana meninggal, maka tibalah saatnya bagi Kresna untuk pulang ke surga. Pelukisan medan pertempuran sesudah peperangan serta para wanita yang menantikan kembalinya para prajurit.

Satu tahun kemudian para Yadu, Wrsni dan Andhaka (suku-suku yang dipimpin Krsna dan Baladewa) mengadakan sebuah pesta di Gunung Raiwata. Deskripsi mengenai persiapan-persiapan, keberangkatan mereka dari kraton serta pesta itu sendiri dengan tari-tarian, musik dan makan minum sepuasnya. Tiba-tiba datanglah Arjuna. Seterusnya cerita ini hampir sama dengan Subhadrawiwaha, kisah tentang dilarikannya SubhaDra, pernikahan serta kembalinya mereka ke Indraprasta.

Kakawin Krsnantaka menyajikan cerita yang termuat dalam epilog pengarang secara eksplisit menyebut parwa parwa itu sebagai sumbernya dan memuji khasiat yang terkandung dalam

pembacaan Astadasaparwa, ke kitab Mahabharata, yaitu membersihkan jiwa dari segala noda-noda dosa. Ia mengucapkan harapannya, bahwa pemilihan tema ini dapat mengimbangi kekurangan sifat-sifat puitis dalam karyanya. Bait terakhir rupanya merupakan suatu pujian terhadap Wyasa, pengarang epos itu, yang menyerupai Siwa-Budha. Teks disampaikan kepada kita dalam satu-satunya naskah yang masih ada, tidak lengkap.

Teks diawali oleh suatu penuturan singkat dan fragmentaris tentang kisah Asramawasa. Menyusul cerita mengenai kunjungan para rsi ke Dwarawati serta kutukan yang membuat mereka ucapkan karena penghinaan yang mereka alami, akibat perbuatan yang tidak lucu itu. Diambil tindakan-tindakan untuk menangkis kutukan itu dan kelihatan pratanda-pratanda buruk. Krsna memberi perintah kepada para Yadu untuk mempersiapkan kunjungannya ke pemandian suci di Prabhasatirtha. Pertemuan antara Samba dan Yajnowati. Pelukisan mengenai keberangkatan serta tokoh-tokoh terkemuka di antara para Yadu, kemudian tentang Prabhasatirtha dan para Yadu, dan para wanita yang berolah raga di pantai. Perselisihan antara Yuyudhana dan Krsawarma yang meletuskan suatu pertempuran umum yang menewaskan para Yadu pria. Para wanita mengorbankan diri hidup-hidup; perhatian khusus diberikan kepada ratapan Yajnowati disamping jenazah Samba. Krsna pulang ke ibu kota bersama ke-16.000 isterinya. Setelah menitipkan mereka kepada Arjuna ia kembali ke Prabhasantirtha dan terluka oleh sebatang anak panah yang dilepaskan oleh Jara, akibat salah paham. Dwarawati ditelan oleh Samudra. Beberapa wanita dan harta karun dibawa lari oleh perampok; Arjuna tidak dapat mencegah peristiwa ini karena senjata-senjatanya tidak berdaya lagi. Dengan putus asa ia menghadap Wyasa untuk mengeluarkan segala isi hatinya dan mohon

nasihat. Sang bijak



menyatakan bahwa telah tiba saatnya bagi para Pandawa untuk mengundurkan diri ke dalam hutan dan mempersiapkan diri bagi kematian. Pariksit, anak Abhimanyu dan Uttari, dan cucu Arjuna, dinobatkan menjadi Raja Hastina; Yudhisthira menerangkan kewajiban seorang raja (Astabrata). Setelah upacara mendoakan (tileman) para Yadu selesai dan Badra (Sanskerta Vajra), cucu Krsna dilantik sebagai raja di Indraprastha, kelima saudara dan Dropadi berangkat untuk perjuangan perjalanan terakhir; mereka diikuti seekor anjing hitam. Mereka mengunjungi keempat samudera (Arjuna teringat akan pertempurannya dengan seekor buaya-widyadharri) lalu melakukan yoga, Arjuna mengembalikan senjata-senjatanya kepada dewa Agni kemudian mereka meninggal dan diangkat ke surga oleh Indra, bersama dengan anjingnya, yang ternyata merupakan inkarnasi dewa Dharma.

4.4 Tak ada gading yang tak retak dalam tokoh Kresna

Sepanjang dalam cerita dalam dunia pewayangan juga pada umumnya dalam pemikiran masyarakat. Kresna adalah tokoh yang baik, berwibawa, berwatak ksatria, serta senantiasa memberi wejangan. Hal ini terbukti petuah-petuah yang diberikan pandawa yakni petuah yang bijak. Padahal jika diperhatikan dalam proses cerita Kresna bisa dikatakan tokoh pewayangan yang pengecut, licik walaupun Kresna cerdas dan ahli strategi. Hal ini seperti dikatakan Samin (2020) dengan cara pandang dekonstruksi dimana apa yang telah disetujui oleh institusi publik belum tentu sama pandangannya bahwa Kresna tokoh yang baik. Menurut Samin (2020) menganalisis dengan sifat terbuka dan poststrukturalis menganggap atau bahkan disebut ideologi cerita merupakan struktur berserak yang terbuka atas segala macam interpretasi yang dikuatkan dengan bukti-bukti.

4.5 Beberapa Perangai Tokoh Kresna

Secara fisik dan ditinjau secara semiotik:

1. apabila dilihat secara kondisi tubuh Kresna merupakan tokoh yang tampan, cakap, berbadan kurus, tidak begitu tinggi, berkulit hitam merupakan tokoh yang selalu berbicara dengan nada yang tinggi dan cepat bagaikan seorang perempuan yang cerewet *kenes*. hal ini bisa disimbolisasikan bahwa tokoh Kresna sebagai simbol wanita cerewet dan vokal.
2. pada perang saudara antara Pandawa dan Kurawa hal ini dalam perang Bhatarayudha yang menyebabkan korban jiwa para prajurit bahkan orang-orang tak bersalah. Peristiwa ini merupakan bentuk prakarsa Kresna. Pada saat perundingan kedua belah pihak yakni pandawa dan Kurawa Kresna merasa tersinggung karena para Kurawa tidak menghormatinya akhirnya Kresna berubah wujud menjadi raksasa dan mengamuk di kerajaan Hasina. Padahal banyak pihak kurawa masih menginginkan kesempatan berdialog dengan Kresna diantaranya Rsi Bisma, Prabu Salya, Karno, dan Pandito Durno. Peristiwa ini rasanya tidak pantas bahwa Kresna Seorang ksatria telah kehilangan kesabaran dan mengamuk dan memutuskan untuk berperang dengan Kurawa. Peristiwa ini Kresna sebagai biang keladi. Padahal Arjuna masih ragu dan meminta petunjuk untuk memilih mengalahkan dari pada berperang dengan saudara sendiri untuk memperebutkan kerajaan.
3. Kresna dengan bijaknya bersumpah tidak akan turun perang lebih memilih menjadi sais kereta perang Arjuna karena semua pihak Pandawa dan Kurawa bahwa Kresna tak terkalahkan karen Kresna titisan Dewa Wisnu.
4. Sebelum perang terjadi di medan Kurusetra, Kresna berhasil menyingkirkan orang-orang yang dianggap kuat dan takut akan berpihak pada Kurawa.

4.5 Kresna sebagai Penasehat Pandawa

Saat peperangan akan dimulai masing-masing negara berusaha mencari dukungan dari negara-negara sahabat. Negara Amarta dan Negara Astina bersatu agar dapat memenangkan peperangan. Para utusan berpencar ke pelosok pelosok negeri guna untuk mengajak negara lain untuk bersekutu. Negara Dwarawati dihormati karena memiliki pasukan yang dulu merupakan raksasa yang pernah mengabdikan kepada Prabu Kresna raja raksasa yang akan melawan Negara Mandura berhasil ditundukkan Narayana. Setelah berhasil ditundukkan kemudian Narayana bergelar Sri Kresna. Kresna merupakan tokoh ksatria yang mampu menentukan jalannya suatu peperangan. Prabu Puntadewa atau Prabu Duryudana pergi ke Negara Dwarawati atau menemui Kresna agar dapat bersekutu.

Kedatangan kedua raja dari negara besar ini menimbulkan kegaduhan di negeri Dwarawati. Seluruh rakyat menghentikan berbagai aktifitas mereka dan pergi ke alun-alun untuk melihat kedatangan Prabu Puntadewa dan Prabu Duryudana. Pasukan yang datang mendampingi kedua raja dari negara besar ini tidak bersenjata. Hal ini bermaksud damai dalam mengunjungi Kresna. Iring-iringan kedua raja dari negara besar ini membuat takjub masyarakat yang mereka lewati.



BAB 5

KESIMPULAN

Kitab Mahabharata merupakan epos yang besar dalam Kesusastaan Kuno, isinya mengisahkan tentang pertempuran besar bangsa Bharata.

Kitab Mahabharata didalamnya memuat berbagai tokoh wayang dengan berbagai perwatakan dan peran yang dibawakan dianggap sebagai perlambangan perilaku manusia. Salah satu diantaranya tokoh Kresna. Dengan peran yang dibawakannya Kresna dipandang sebagai tokoh simbolisasi perwatakan dan perangai manusia.

Kresna merupakan inkarnasi Wisnu yang ke delapan, inkarnasi yang lain berupa ikan, kera, babi hutan, manusia singa, orang cebol dan Rama membawa kampak. Kresna dipandang secara umum sebagai tokoh cinta damai, dia tidak menghendaki permusuhan. Hal ini terbukti ketika perang saudara belum meletus, Kresna terlebih dahulu pergi ke Gajahwaya mengadakan perundingan kedamaian dengan para Korawa, namun Doryudhana bersikeras untuk bermusuhan. Kresna sebagai ksatria yang berbudi luhur. Hal ini terbukti pada kesetiaannya kepada Dropadi waktu diseret ditelanjangi oleh Korawa.

Di samping Kresna diungkapkan segala keluhuran budinya namun tak ada gading yang tak retak ternyata Kresna mempunyai kekurangan-kekurangan, hal ini terbukti dengan melarikannya Rukmini yang seharusnya kawin dengan raja Cedi namun sempat dilarikannya oleh Kresna. Dalam tulisan ini dapat dipetik bagaimana simbolisasi tokoh Kresna, perangai dan perwatakannya dalam kehidupan manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Badrawadha. 1982. I no 2. Keluarga Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Badrawadha. 1983. I no 2. Keluarga Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S. Ilmu dalam perspektif Moral, Sosial, dan Politik.
- Sundari, Asri. 2015. Dalam Prosiding Seminar Nasional Foklor dan Kearifan Lokal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Samin. 2020. Kelicikan Prabu Kresna. Ceritawayang.blogspot.com. 28 Juli 2020.
- Setyowati Kartika. 1981. Badrawadha. Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Kisman K, Mahamud, SU. 1986. Sastra Indonesia dan Daerah. Bandung: Angkasa.
- Pendit, Nyoman S. 1986. Mahabharata. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Prawirosungondo. 1960. Bahasa Jawa Kuno. Bandung: NV Masa Baru.
- Zoetmulder, P.J. 1992. Bahasa Parwa I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J. Kalangwan Selayang Pandang Sastra Kuno
- Teeuw. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Gramedia: Jakarta.
- Wellek, Rene dan Anstra Waren. 1976. Theori Of Literature Harmudwarth: Middlesex.

Biodata Untuk Dibelakang Buku

Dr Asri Sundari, M.Si., lahir di Kulon Progo, Yogyakarta. Beliau adalah dosen pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, M.Si. Melanjutkan S2 Ilmu-Ilmu Sosial Kajian Sosiologi-Antropologi Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya (2003), dan Gelar Doktor (Dr.) dari Program Pascasarjana Universitas Jember Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Administrasi Publik (2018).

Penulis berhasil mendirikan Pusat Pengembangan Budaya Jawa dengan nama “Sanggar Mustika Budaya tahun 1999”. Sanggar tersebut mengelola berbagai jenis kesenian Jawa, seni pedalangan, seni tari, dan mengadakan kegiatan seminar tentang budaya Jawa.

Artikel-artikel yang telah terbit di antaranya: (1) Jurnal Internasional Terindeks Scopus berjudul “Pancadharma Of Wisudhasatriatama Play As Local Wisdom For Educational Leadership Paradigm At Middle Schools In Jember, 2022”. (2) Jurnal Internasional Terindeks Scopus berjudul “Revisiting Text in the Tembang Macapat: Strong Locality Values as Social Control, 2021”. (3) Jurnal Internasional Terindeks Scopus berjudul “The Form of Cultural and Social Change in the Ritual of Ruwatan Sukerta Children of Java Community, 2020”. (4) Teks Swargarohanaparwa sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan (Prosiding Jejak Langkah Perubahan: Dari Osing sampai Indonesia, 2017), (5) Tokoh Kresna dalam *Wiracarita Mahabharata* sebagai Tokoh Identifikasi Etik Moral (Prosiding Seminar Nasional Foklore dan Kearifan Lokal, 2017), (6) Kepemimpinan *Hastabrata* pada Sekolah Menengah di Kabupaten Jember (*Prosiding Intercultural Communication through Language, Literature, and Art*, 2017), (7) *A Local Wisdom in Public Institution (Hastabrata Leadership Study Style in Senior High School at*

Jember Regency) (*International Journal of Science and Humanities Invention*, 2017), (8) Teori Resepsi Ekologi Sastra Perspektif Dr. Ignatius Kuntara Wiryamartana, SU. dalam *book chapter* yang berjudul Teori Sastra Multidisiplin Perspektif Ahli Sastra di Nusantara, 2022. (9) Tradisi Rempah Sesaji dalam Mantra Ritual Slametan Masyarakat Jawa di Jember dalam *ebook* yang berjudul Sastra Rempah, 2022. (10) Mengangan Ulang Warisan Karya Pujangga R.NG.Ranggawarsita dan K.G.P.A.A Mangkunegara IV sebagai Kontrol Sosial Masyarakat di Dalam Buku Teori Kajian Memori Sastra, 2022. (11) Buku yang berjudul Sinergi Gaya Kepemimpinan Kontingensi dan Konsep Jawa Hastabrata dalam Institusi Pendidikan di Kabupaten Jember, 2020.

